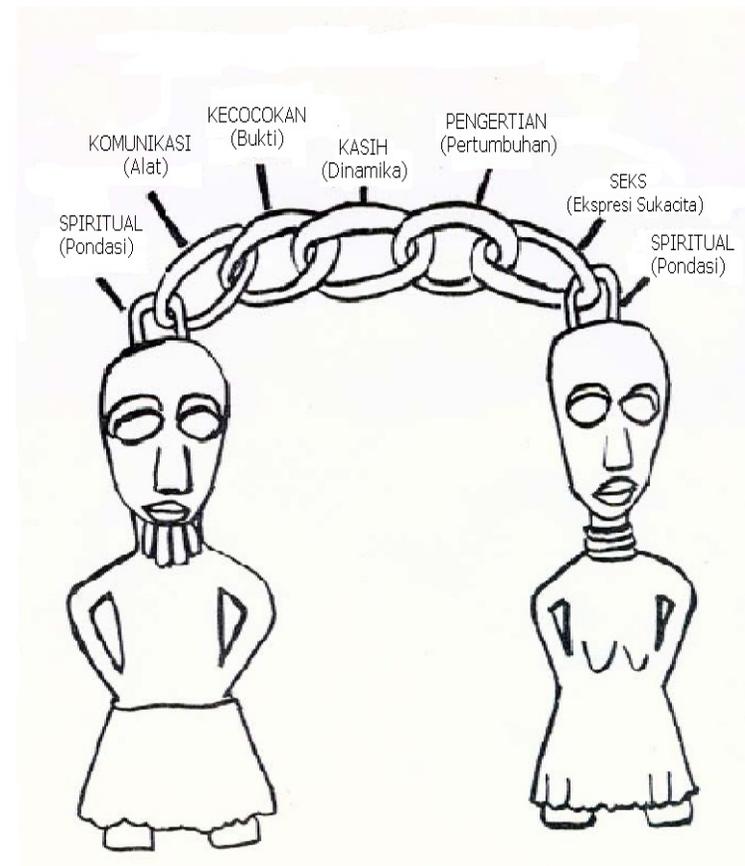


## SEKOLAH ALKITAB MINI

### PERNIKAHAN DAN KELUARGA (Bagian 2)

**BUKLET STUDI #7**

### *Ikatan Tujuh Rangkap Pernikahan*



## **Tujuh Mata Rantai Kesatuan**

Buklet ini adalah bagian kedua dari dua edisi buklet berisi catatan-catatan, yang akan mengingatkan Anda akan apa yang telah Anda dengar pada siaran kami mengenai pernikahan dan keluarga. Bila Anda tidak memiliki buklet yang pertama, cobalah untuk memperolehnya sebelum Anda membaca buklet ini. Anda akan lebih memahami buklet yang kedua ini setelah Anda membaca buklet yang pertama.

Agar Anda dapat memahami program-program siaran kami serta isi kedua buklet ini, maka Anda harus mengetahui sebuah ilustrasi yang menjadi kerangka studi kita ini. Karenanya, saya akan kembali menggambarkan ilustrasi yang terdapat dalam buklet saya yang pertama. Setelah ilustrasi ini kembali digambarkan, saya akan melanjutkan dengan kesimpulan buklet pertama.

Seorang percaya keturunan Afrika memahat sebuah simbol indah yang menggambarkan suatu hubungan yang Allah rancangkan saat Ia menciptakan pasangan manusia pertama dan menyatakan mereka sebagai "satu daging". Melalui pahatan kayunya, orang percaya yang sangat berbakat ini mengilustrasikan tujuh hal yang menjadikan suami dan isteri sebagai "satu daging".

Pahatan kayunya yang indah ini berbentuk seorang pria dan seorang wanita. Keduanya disatukan oleh sebuah rantai

yang memiliki lima mata rantai rangkap. Rantai yang menyatukan mereka ini disambungkan ke mata rantai yang terdapat di atas masing-masing kepala mereka. Setiap mata rantai ini mewakili dimensi kesatuan yang Allah tetapkan bagi mereka. Mata rantai di atas kepala mereka mewakili hubungan spiritual yang dimiliki masing-masing pribadi dengan Allah. Fakta bahwa mata rantai lainnya disatukan dengan kedua mata rantai di atas kepala ini menunjukkan fakta bahwa hubungan spiritual mereka merupakan pondasi dari semua dimensi kesatuan mereka.

Mata rantai rangkap pertama mewakili komunikasi, yang merupakan alat yang memungkinkan mereka menguatkan dan menjaga kesatuan mereka. Mata rantai berikutnya adalah kecocokan, yang merupakan bukti dari kesatuan mereka. Mata rantai yang di tengah mewakili kasih, yang merupakan dinamika kesatuan mereka. Mata rantai kasih ini diikuti oleh mata rantai pengertian, yang mewakili pertumbuhan kesatuan mereka. Mata rantai rangkap terakhir yang menjadikan mereka sebagai satu daging adalah seks, yang merupakan ekspresi sukacita kesatuan mereka.

Fakta bahwa setiap mata rantai ini merupakan mata rantai rangkap menggambarkan realita bahwa semua dimensi kesatuan ini sifatnya timbal balik, atau melibatkan tindakan memberi dan menerima di antara suami dan isteri. Bila Anda menambahkan mata rantai di atas kepala mereka, yang mewakili hubungan spiritual tiap-tiap pribadi dengan

Allah, kepada kelima mata rantai lainnya, maka Anda mendapatkan tujuh mata rantai kesatuan.

Program siaran kami mengenai pernikahan dan keluarga didasarkan pada ketujuh dimensi pernikahan yang digambarkan melalui ketujuh mata rantai yang menjadikan suami dan isteri sebagai satu daging. Dalam kedua buklet ini, saya akan memberikan kepada Anda sebuah ringkasan dari apa yang sudah Anda dengar dari program siaran kami mengenai hukum Allah atas pernikahan dan keluarga.

## **BAB 1**

### **Mata Rantai Pengertian**

Saat memberikan konseling bagi pasangan menikah sepanjang pelayanan pastoral saya, ada satu keluhan yang berulang-ulang kali saya dengar: "Suami saya tidak memahami saya" atau "Isteri saya tidak memahami saya". Tidak adanya saling pengertian itulah yang membuat para pasangan bermasalah ini mendiskusikan pernikahan mereka dengan pendeta mereka. Salah satu definisi pengertian adalah "Kesepakatan bersama yang meniadakan perbedaan-perbedaan". Definisi lainnya adalah "Pemahaman bersama mengenai berbagai gagasan dan tujuan yang menuntun kepada kepekaan dan simpati."

Rasul Petrus memerintahkan kepada para suami untuk hidup bijaksana dengan isteri mereka, atau memahami isteri mereka (I Petrus 3:7). Para suami, seberapa baik Anda mengenal isteri Anda? Jika isteri Anda mengalami kecelakaan mobil dan dokter memanggil Anda ke rumah sakit lalu bertanya kepada Anda, dapatkah Anda memberikan kepada rumah sakit mengenai sejarah lengkap kesehatan isteri Anda? Jika isteri Anda mengalami gangguan emosional, dapatkah Anda memberikan kepada petugas kesehatan tentang sejarah lengkap sosial isteri Anda? Cukup adil bila menanyakan hal yang sama kepada para isteri tentang suami mereka. Seberapa baik Anda mengenal suami Anda? Seberapa baik Anda berdua saling mengenal satu sama lain? Apakah Anda saling memahami satu sama lain?

Seberapa pentingkah pengertian dalam sebuah pernikahan? Seberapa pentingkah pengertian terhadap kesatuan di antara suami dan isteri? Saya rasa kita tidak terlalu berlebihan menekankan betapa pentingnya pengertian itu, bila dua pribadi yang dipersatukan Allah memang ingin mengalami apa yang Allah telah rancangkan untuk mereka alami dalam pernikahan mereka. Jika pasangan menikah, baik secara individu maupun bersama, memiliki suatu hubungan dengan Allah, bila dalam hubungan mereka satu sama lain, mereka begitu bersukacita untuk mengekspresikan komunikasi, kecocokan, kasih dan saling pengertian, maka keseluruhan mata rantai kesatuan ini akan

membawa perbedaan antara memiliki pengaturan hidup, dengan hubungan pernikahan asli yang Allah rancangkan saat Ia menjadikan manusia pertama; laki-laki dan perempuan menjadi satu daging.

Saya memiliki pengalaman puluhan tahun dalam pelayanan pekabaran injil untuk menjangkau kaum pria yang memiliki nilai-nilai hidup sekuler. Dalam berbagai kesempatan, saya mengatakan kepada mereka: "Renungkan segala hal yang isteri Anda lakukan untuk Anda. Bila Anda cukup kaya, Anda akan sanggup membeli segala sesuatu. Anda dapat membeli seks. Anda bahkan dapat menyewa seorang ibu pengganti untuk melahirkan bayi bagi Anda, dan seorang pengasuh untuk membesarkan mereka. Namun satu hal yang tidak dapat Anda beli ialah hubungan yang Allah rancangkan bagi seorang suami dan isterinya."

Sebagai orang-orang rohani, yang senantiasa mencari pendekatan rohani dan alkitabiah mengenai pernikahan dan keluarga, kita mengakui fakta bahwa Allah merancangkan pernikahan sebagai suatu hubungan. Saat kita membangun hubungan itu bersama-sama, maka saling memahami satu sama lain haruslah menjadi salah satu dasar dari apa yang kita bangun. Hubungan pribadi kita dengan Allah dan pengaruhnya bagi pernikahan kita merupakan pondasi kesatuan kita. Komunikasi merupakan alat yang dengannya kita bisa menguatkan dan menjaga kesatuan kita. Kecocokan merupakan bukti dari kesatuan kita. Kasih yang ilahi

merupakan dinamika yang menggerakkan kesatuan kita dan saling memahami satu sama lain akan menghasilkan pertumbuhan dari kesatuan kita. Bila kita saling memahami, kita dapat membangun dan melihat bahwa hubungan kita bertumbuh.

Puluhan tahun yang lalu, seorang psikolog berkebangsaan Swiss yang juga seorang percaya, menulis sebuah buku kecil yang luar biasa berjudul, "To Understand Each Other" atau "Agar Saling Memahami Satu Sama Lain". Dalam bukunya yang luar biasa ini, Dr. Paul Tounier mengatakan, bahwa untuk dapat saling memahami satu sama lain, kita harus memiliki keinginan untuk saling memahami; kita harus memiliki keberanian untuk benar-benar berkomunikasi; kita harus memahami perbedaan di antara jenis kelamin; kita harus memahami pentingnya masa lalu, dan kita harus memiliki dimensi spiritual dalam pernikahan kita.

Renungkan tentang resiko yang muncul akibat tidak adanya pengertian satu sama lain. Saat ini, di berbagai tempat di dunia, sedang terjadi wabah perceraian. Dalam banyak kebudayaan dan dalam banyak pernikahan, sang suami meninggalkan rumah untuk bekerja, sedangkan isterinya menjalankan tanggung jawabnya di rumah mengurus anak-anak. Sang suami, dengan berpakaian rapi dan menarik di kantornya, bekerja berdampingan dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin yang juga berpakaian

rapi dan menarik. Terkadang, seorang pria dalam lingkungan yang seperti ini, lebih banyak berkomunikasi dengan sekretarisnya daripada dengan isterinya. Si pria tahu lebih banyak tentang sekretarisnya, lebih banyak berbicara dengannya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengannya. Maka tidaklah mengherankan bila sekretarisnya ataupun wanita lain yang dengannya ia bekerja, mulai mengambil tempat pertama dalam hidupnya, dan pernikahannya pun berakhir dengan perceraian.

Ada juga jutaan pernikahan dimana suami dan isteri sama-sama meninggalkan rumah di pagi hari untuk bekerja. Jika pasangan menikah yang berkarir ini terlalu sibuk untuk dapat mengupayakan hubungan mereka dan tidak adanya saling pengertian satu sama lain, maka kehadiran orang lain hanya tinggal menunggu waktu. Hal ini disebabkan setiap orang memiliki kebutuhan mendalam untuk dipahami, sehingga suatu saat, baik suami ataupun isteri, akan bertemu dengan seseorang yang lebih peduli dengannya dan memahami dirinya.

Saya mengenal seorang pria yang menjadi orang percaya setelah bertahun-tahun hidup dalam dosa. Saya berjumpa dengannya tiga kali seminggu selama tiga tahun untuk pemuridan. Semakin saya mengenalnya, saya pun menemukan banyak hal tentangnya. Sebelum ia datang kepada Kristus, ia mempunyai reputasi tidur dengan semua istri orang selain istrinya sendiri. Ia memang seorang pria

yang bertubuh besar, tampan dan menawan dan ia mengklaim bahwa banyak wanita yang merayunya. Lalu ia mengatakan begini: "Setiap wanita yang dengannya saya berselingkuh, tidak terlibat dengan saya karena mereka ingin berhubungan seksual. Bukan itu yang mereka cari. Yang sesungguhnya mereka inginkan adalah seseorang yang dapat diajak berbicara. Mereka bilang kepada saya bahwa suami mereka tidak pernah berbicara dengan mereka, dan tidak memahami mereka. Karena itu, mereka berbicara kepada saya dan mereka percaya bahwa saya memahami mereka."

Kita pun mendengar kebalikan dari kisah yang sama. Seorang suami yang tidak dimengerti oleh isterinya sangat rentan terlibat dalam perselingkuhan. Sangat berbahaya bila kita mengabaikan kebutuhan pasangan kita untuk dimengerti. Dalam dunia olahraga, yang menjadi pertahanan terbaik adalah serangan yang kuat. Pertahanan terbaik kita agar pasangan kita tidak berpaling kepada orang lain ialah dengan mengupayakan pertumbuhan kesatuan kita sebagai pasangan. Hal terpenting dari dimensi pertumbuhan itu berasal dari upaya kita untuk sebisa mungkin memahami satu sama lain.

### ***Merayakan Perbedaan Yang Ada***

Di sinilah awal yang baik untuk mulai memahami pasangan Anda, yaitu memahami adanya perbedaan antara

pria dan wanita. Terdapat perbedaan-perbedaan secara biologis, fisik, intelektual, emosional dan spiritual antara pria dan wanita. Pria dan wanita pun berbeda dalam hal cara berpikir, bertindak, merasakan dan meresponi keadaan. Bahkan, pria dan wanita beribadah dengan cara yang berbeda.

Saya tidak akan pernah melupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada saya beberapa tahun yang lalu. Isteri dari seorang dokter menemui saya. Ia seorang wanita yang ramah, hidup dalam Tuhan, saleh, sangat aktif di gerejanya, memimpin kelompok doa dan juga kegiatan lainnya. Biasanya, saya berjumpa dengannya dalam urusan gereja. Suaminya seorang dokter bedah yang hebat dan sangat sukses. Akan tetapi dengan berlinang air mata, ia berkata, "Saya menguatirkan suami saya. Dia bukan orang yang religius sama sekali." Saya katakan padanya, "Kalau begitu kita harus berdoa untuknya, sebab hanya Allah yang dapat membuatnya menjadi orang yang religius."

Tiga bulan kemudian, saya diminta melayani seorang jemaat wanita yang mengalami sakit kritis akibat penyakit kandung kemih dan jantung. Kandung kemihnya harus diambil, namun operasi itu sangat riskan karena jantungnya yang lemah. Saya sedang berada di rumah sakit bersama suaminya dan berbicara dengannya di sisi tempat tidur isterinya saat dokter bedah yang "tidak religius" itu mengajak saya berbicara di luar kamar. Ia berkata, "Saya

benar-benar harus mengangkat kandung kemihnya namun hal itu sangat beresiko. Rumah sakit ini memiliki sebuah kapel kecil di lantai bawah. Bersediakah Anda berdoa di kapel sampai saya mengutus perawat kepada Anda jika masa kritis pasien ini sudah lewat?" Saya menjawab, "Tentu. Dengan senang hati saya akan ke kapel dan berdoa."

Maka pergilah saya ke kapel dan berdoa. Pada pukul 11 pagi itu, saat saya sedang berdoa, saya mengalami suatu pengalaman rohani tentang wanita tersebut dan saya tahu bahwa Allah telah melakukan sesuatu. Kira-kira 15 menit kemudian, seorang perawat mendatangi kapel dan berkata, "Menurut dokter, segalanya baik-baik saja. Kita telah melalui masa kritis."

Setelah pembedahan, sebelum sang dokter berkata apapun pada suami sang pasien, ia bergegas menghampiri saya, menyalami saya dan berkata, "Terima kasih banyak atas doanya. Saya benar-benar berterima kasih. Sungguh suatu mujizat bahwa kita bisa menjalani operasi ini."

Nah, inilah dokter yang isterinya berkata bahwa ia bukanlah orang yang religius. Dalam perjumpaan saya berikutnya dengan sang isteri, saya berkata, "Saya rasa Anda salah menduga. Suami Anda adalah orang yang religius." Sang isteri menangis saat saya menceritakan apa yang telah diperbuat suaminya. Dokter ini adalah seorang yang rohani, namun ia tidak menunjukkan kerohaniannya sebagaimana yang dilakukan sang isteri. Dan sikapnya itu

membuat isterinya menyangka bahwa ia tidak rohani sama sekali. Hal ini pun menunjukkan bahwa sang isteri tidak mengenal atau memahami suaminya dengan baik.

Bila kita mau memahami pasangan kita, kita harus terlebih dulu memahami sejumlah perbedaan antar jenis kelamin. Dua jenis kelamin yang berbeda memang dirancang Allah untuk berbeda; perbedaan-perbedaan itulah yang membuat Anda tertarik pada pasangan Anda dan yang membuat Anda menarik bagi pasangan Anda. Seorang wanita tertarik kepada seorang pria karena kelaki-lakiannya. Seorang pria tertarik kepada wanita karena kewanitaannya. Daripada diubah, perbedaan-perbedaan ini seharusnya dirayakan. Sungguh menyedihkan bagi wanita bila dikatakan bahwa jika mereka ingin berharga sebagai seorang wanita, maka mereka harus meniru dan bersaing dengan peran dan fungsi pria. Padahal, bukan itu yang membuat wanita berharga; bahkan yang benar adalah kebalikannya. Sebagai wanita, peran dan fungsi wanita itulah yang menjadikan wanita berharga. Dan tentunya, hal yang sama juga terjadi sebaliknya. Pria akan menemukan keberadaan mereka yang sejati dengan cara menjalani peran dan fungsi mereka sebagai pria sebagaimana yang Allah kehendaki.

Jika kita berdua sama persis, maka salah satu dari kita tidak akan diperlukan. Allah menjadikan kita berbeda sebab, sebagaimana yang kita pelajari dalam kisah penciptaan dalam kitab Kejadian, perbedaan-perbedaan kita merupakan

pelengkap dan tambahan sampai di antara kita berdua menjadi "Adam" yang utuh. [Allah menyebut mereka dengan sebutan Adam, bukan Adam-Adam (Kejadian 5:1)] Rancangan Allah bukanlah bagi salah satu dari mereka, namun bagi keduanya sekaligus saat Allah membuat pria dan wanita menjadi satu daging.

### ***Pentingnya Masa Lalu***

Setiap kita dibentuk oleh pengalaman hidup kita. Dalam tahun-tahun hidup Anda sebelum bertemu dengan pasangan Anda, baik Anda maupun pasangan Anda telah dibentuk melalui berbagai keadaan dan pengaruh keluarga hingga Anda menjadi pribadi tersendiri saat Anda berdua saling bertemu. Bila Anda ingin saling memahami, maka yang harus Anda lakukan adalah memahami pentingnya pengaruh masa lalu yang menjadikan Anda seperti sekarang ini. Ijinkan saya menceritakan sebuah ilustrasi pribadi.

Di akhir tahun 1960-an, isteri saya menderita sakit parah. Bahkan, orang yang mengenal kami berdua pada saat itu dan yang sekarang melihat kami, menyangka bahwa istri saya akan menggunakan kursi roda. Pada suatu hari ketika saya pulang, ia demam dan persendiannya bengkak. Saya menjadi marah dan depresi. Saya bahkan menendang tempat tidur! Tentu, itu adalah respon terakhir yang ia harapkan dari suaminya. Saya benar-benar seorang suami penolong! Akan tetapi di kemudian hari, kami merasa

terbantu untuk menengok ke belakang dan mencoba mencari tahu mengapa respon saya seperti itu ketika ia sakit.

Ketika saya masih kecil, ibu saya jatuh sakit. Kami semua 11 bersaudara, dan tidak lama setelah anak yang bungsu lahir, ibu saya didiagnosa menderita kanker usus. Setelah dioperasi besar dan 2 tahun menderita sakit parah, akhirnya Tuhan memanggil pulang ibu saya. Sepanjang masa itu, saya memperhatikan ayah saya. Di rumahnya terdapat banyak anak dan seorang isteri yang sakit. Untuk menjaga keutuhan keluarga kami, ia bekerja sebagai tukang pos sepanjang hari dan mengemudi taksi di waktu malam.

Lalu, terlintas suatu pemikiran dalam benak saya: "Wanita bisanya hanya sakit dan meninggalkan Anda dengan banyak anak." Ketika istri saya sakit, kami telah mempunyai 5 orang anak: 2 orang anak masih menggunakan popok dan 3 orang anak lainnya masih balita. Dan ketika saya pulang hari itu dan menemukannya dalam keadaan menderita, segala dampak dari ratusan jam menyaksikan ibu saya meninggal dan melihat perjuangan ayah saya, membuat saya merespon demikian. Mengingat apa yang telah terjadi, tidaklah sulit untuk memahami mengapa saya menjadi marah dan depresi ketika isteri saya jatuh sakit.

Adalah penting bagi isteri saya untuk memahami masa lalu saya. Karena jika tidak demikian, tentunya ia sudah mengajukan cerai! Sebaliknya, ia mengambil waktu untuk memahami dari mana kemarahan dan depresi saya berasal.

Pada akhirnya, saya harus berkata pada diri saya sendiri, "Hei sadarlah, dia bukanlah ibumu. Dia adalah isterimu dan ia membutuhkan pertolonganmu." Memahami segala pengaruh masa lalu yang membentuk isteri saya menjadi pribadi yang ada sekarang ini sangat membantu saya pada saat-saat tertentu. Bila Anda ingin memahami orang yang hidup bersama Anda, maka Anda harus menyadari pentingnya masa lalu.

### ***Kesakralan Individualitas***

Allah menjadikan setiap kita berbeda-beda. Ia membuang polanya setiap kali Ia menciptakan manusia. Kata "diri" menurut kamus artinya "keunikan, individualitas masing-masing orang yang membedakannya dari orang lain." Dari pengamatan saya sebagai seorang pendeta selama bertahun-tahun, penjelasan utama dari ketidakbahagiaan adalah realita bahwa orang tidak menjadi siapa, apa dan tidak berada di tempat yang Allah telah rancangkan bagi mereka. Suami dan isteri dapat saling membantu untuk menemukan individualitas yang telah Allah tentukan bagi mereka, begitu pula dengan kehendak Allah yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna bagi hidup mereka (Roma 12:1-2).

Inilah faktor kunci pentingnya saling memahami dalam pernikahan. Seseorang mengartikan pengertian sebagai "kesepakatan bersama yang meniadakan perbedaan-

perbedaan.” Bukankah suatu definisi yang indah dari kata pengertian? Definisi lainnya berkata, “pemahaman bersama mengenai berbagai gagasan dan tujuan yang menuntun kepada kepekaan dan simpati.” Maka untuk memahami orang yang hidup bersama Anda, Anda harus memahami perbedaan antara lawan jenis; Anda pun harus memahami pentingnya masa lalu.

Untuk memahami pasangan Anda, Anda harus memiliki keinginan memahami untuk memahami pasangan Anda. Ada banyak pasangan menikah yang tidak mau menyediakan waktu dan emosi yang diperlukan untuk memahami pasangan mereka. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda benar-benar ingin memahami teman hidup Anda? Jika ya, simaklah beberapa saran ini.

Pertama, untuk memahami pasangan Anda, kita harus menerapkan “Aturan Emas”. Yesus berkata, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius 7:12) Inilah ayat terbesar dalam Alkitab mengenai hubungan antar manusia. Untuk menerapkan ajaran ini, para isteri harus bertanya pada diri mereka sendiri, “Bila saya menjadi seorang suami, apa yang saya ingin agar isteri saya lakukan?” Dan para suami pun harus bertanya pada diri mereka sendiri, “Bila saya menjadi seorang isteri, apa yang saya ingin agar suami saya lakukan?” Hal ini bertentangan dengan sifat dasar kita

yang ingin dilayani, namun bila kita meminta kasih karunia Allah, maka kita akan dapat terpusat pada pasangan kita dan menerapkan Aturan Emas yang Yesus ajarkan selagi kita berusaha untuk saling memahami.

Kedua, kita harus mendengarkan pasangan kita. Mendengarkan adalah suatu seni, dan ada begitu banyak hal yang belum kita ketahui dan yang harus kita pelajari tentang hal mendengarkan. Seringkali suami dan isteri benar-benar tidak mau saling mendengarkan. Saat mereka katakan bahwa mereka sedang mendengarkan pasangan mereka, yang sesungguhnya mereka maksudkan ialah, “Saya sedang berpikir tentang apa yang akan saya katakan untuk membuatmu diam.” Yesus berkata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (Matius 11:15) Apakah Anda benar-benar mendengarkan isteri atau suami Anda saat ia berusaha berkomunikasi dengan Anda?

Injil Lukas mencatat sebuah kisah yang menggambarkan kunjungan Yesus ke rumah seorang Farisi. Seorang wanita masuk ke rumah tersebut dan ia menangis saat ia mengetahui bahwa orang Farisi tersebut tidak membersihkan kaki Yesus. Ini berarti sang orang Farisi tersebut tidak menunjukkan keramahtamahan kepada Yesus. Wanita ini membiarkan air matanya membasahi kaki Yesus, lalu ia menyekanya dengan rambutnya. Orang Farisi ini berpikir, “Jika saja Ia tahu wanita seperti apa dia, maka Ia tidak akan membiarkan hal ini terjadi.”

Akan tetapi, saat orang Farisi ini berpikir demikian, Yesus menanyakan kepadanya sebuah pertanyaan penting, Ia berkata, "Simon, Engkau lihat perempuan ini?" Ada begitu banyak kata berbeda dalam bahasa Yunani yang merujuk pada tindakan "melihat". Pada kisah ini, kata yang Yesus gunakan memiliki arti, "Apakah engkau sungguh-sungguh memahaminya? Atau, apa yang kau pahami saat engkau melihat perempuan ini?" Saya rasa ini adalah pertanyaan yang baik bagi para suami. Apa yang Anda benar-benar lihat dari wanita yang Anda nikahi? Apakah Anda sungguh-sungguh mendengarkan isteri Anda saat ia berusaha berkomunikasi dengan Anda?

Fransiskus dari Asisi adalah salah seorang tokoh panutan saya. Saat ia belajar di seminari, hal itu menjadi berita besar sebab ia berasal dari keluarga terpandang. Setelah mengikuti segala pelatihan seminari (yang pada zaman itu berarti hidup sebagai pengemis dengan pakaian compang-camping hanya untuk membuktikan bahwa Anda telah meninggalkan dunia, daging dan iblis), maka sesuai tradisi pada saat pentahbisan, sang kandidat harus berkhotbah. Katedral dipenuhi dengan jemaat yang ingin menyaksikan pentahbisan Fransiskus sebab ia adalah seorang yang sangat terkenal sebelum ia masuk biara. Saat ia bersiap untuk berkhotbah, dimana semua orang menyangka bahwa khotbahnya akan menjadi khotbah terbesar, ia hanya berkata, "Allah tidak memanggil

saya untuk berkhotbah, melainkan untuk berbuat. Mari kita berdoa." Lalu Fransiskus menaikkan doa ini:

"Tuhan, jadikan kami alat perdamaian-Mu. Biarlah kami menabur kasih dimana ada kebencian; mengampuni dimana ada dendam; beriman dimana ada kebimbangan; menimbulkan pengharapan dimana ada keputusasaan; membawa terang dimana ada kegelapan; dan memberi sukacita dimana ada dukacita. Ya Allah yang Mulia, biarlah kami jangan mencari untuk dihibur melainkan untuk menghibur; untuk dipahami, melainkan memahami; untuk dicintai, melainkan untuk mencintai. Sebab di dalam memberi, kami menerima; Di dalam mengampuni, kami diampuni; dengan mati di dalam Kristus kami bangkit lagi, untuk hidup yang kekal."

Ini adalah sebuah doa yang luar biasa dan perilaku yang mengagumkan yang seharusnya kita terapkan saat menghadapi tantangan untuk memahami pasangan kita dalam pernikahan kita. "Biarlah kami jangan mencari untuk dipahami, melainkan memahami." Kunci untuk memahami orang yang hidup bersama Anda adalah berpusatlah pada pasangan Anda. Untuk memahami pasangan Anda, Anda harus mampu "membaca di antara kalimat" dan "mendengar di antara kata-kata" kebutuhan pasangan Anda.

Seperti halnya pengajaran Yesus, doa Fransiskus ini menyampaikan sebuah konsep yang relatif sederhana.

Namun kebenaran yang sederhana ini dapat menimbulkan dampak yang besar saat Anda menerapkannya ke dalam pernikahan Anda. Kebenarannya adalah, tempatkan pasangan Anda di pusat dan janganlah terlalu kuatir tentang dimengertinya diri Anda. Hal yang seharusnya Anda pikirkan bukanlah bahwa pasangan Anda yang memahami Anda, melainkan Anda dapat memahami pasangan Anda. Pertanyaannya bukanlah apakah Anda sudah menerima kasih, tapi apakah Anda sudah memberikan kasih.

### ***Komunikasi Mendalam***

Agar dapat memahami pasangan Anda, Anda harus berkomunikasi pada tingkatan yang mendalam. Terdapat beberapa tingkatan dalam komunikasi rumah tangga. Pertama, tidak adanya komunikasi, yang merupakan tingkatan yang dangkal dimana Anda dan pasangan Anda tidak membicarakan sesuatu yang penting. Pada tingkatan yang sedikit lebih mendalam, Anda dan pasangan Anda membicarakan apa yang Anda berdua ketahui. Lebih dalam lagi, Anda mulai berbagi tentang apa yang Anda pikirkan, dan setelah itu tentang apa yang Anda rasakan. Pada tingkatan komunikasi terdalam, Anda mulai membicarakan tentang siapa diri Anda, apa yang Anda lakukan dan dimana Anda dalam kehidupan Anda sekarang, sehubungan dengan siapa, apa, dan dimana Anda seharusnya berada sesuai dengan kehendak Allah yang Anda percayai.

Tentunya komunikasi pada tingkatan ini lebih dari sekedar berkata "tolong operkan garam" atau "tampaknya hari ini akan hujan". Pada saat Anda berkomunikasi secara mendalam, Anda sedang mempercayakan hati Anda kepada pasangan Anda dan ia dapat melakukan apapun dengannya. Pasangan Anda bisa meremasnya. Ia bisa membanting dan menginjaknya. Mungkin hal terparah yang dapat ia lakukan terhadap hati Anda ialah mengabaikannya.

Dalam sebuah sesi konseling, saya pernah mendengar ucapan terburuk yang pernah dikatakan seseorang terhadap pasangannya. Sang suami adalah seorang yang besar dan tangguh. Sepanjang sesi konseling, isterinya terus saja menanyakan kepadanya, "Kamu anggap aku apa? Kamu anggap aku apa?" Pada akhirnya pria ini memandang kepada isterinya dan menjawab, "Hey, jangan gede rasa. Aku sama sekali tidak memikirkan kamu." Kebalikan dari kasih bukanlah kebencian, melainkan ketidakacuhan. Sang suami tersebut sedang menyampaikan kebalikan dari kasih saat ia mengucapkan perkataan tersebut kepada isterinya.

Ketika mempercayakan hati Anda kepada pasangan Anda, Anda bisa saja terluka. Akan tetapi, Anda tidak akan benar-benar saling memahami hingga Anda siap untuk ada dalam posisi yang rentan. Berkomunikasi secara mendalam artinya belajar untuk menangani konflik. Saat Anda berkomunikasi secara mendalam, maka pasangan Anda tidak akan selalu mengatakan apa yang Anda ingin dengar.

Seorang pasangan yang baik, yang peduli akan pertumbuhan Anda, akan mengatakan hal-hal yang perlu Anda dengar meskipun mungkin Anda tidak ingin mendengarnya. Itulah mengapa Dr. Tounier menuliskan sebuah bab mengenai "keberanian untuk berkomunikasi". Saat Anda mendengar pasangan Anda mengatakan suatu hal yang perlu Anda dengar dan Anda tidak mau mendengarnya, maka Anda bisa menarik diri seperti halnya kura-kura yang masuk ke dalam cangkangnya, atau Anda dapat belajar bagaimana caranya menangani konflik yang muncul karena komunikasi yang mendalam antara Anda berdua.

### ***Mengatasi Kemarahan***

Pasangan menikah yang berkomunikasi secara mendalam juga harus belajar bagaimana caranya mengatasi kemarahan. Orang yang paling kita kasihan memiliki kapasitas terbesar untuk membuat kita marah. Amarah merupakan emosi yang menarik. Apa pendapat Anda mengenai amarah dalam kehidupan orang percaya? Apakah Anda yakin bahwa Allah menghendaki agar pengikut Kristus yang dipenuhi Roh Kudus menjadi marah? Apakah amarah merupakan emosi yang dapat dimaklumi bagi seorang murid Yesus? Dengarkanlah perkataan Paulus mengenai amarah dalam kehidupan orang percaya:

"Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam

amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis ... Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan. Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan." (Efesus 4:26-27, 30-31) Yakobus pun memberikan penjelasan yang singkat dan terus terang mengenai amarah saat ia menulis: "Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah." (Yak. 1:20)

### ***Perspektif Pribadi***

Ketika saya baru menikah, meskipun saya orang percaya, saya pun seorang pemarah. Saya berkata pada diri saya bahwa itu adalah kemarahan yang benar, tapi tentu saja hal itu tidak benar. Saya harus menyelidiki Firman Tuhan untuk belajar tentang apa yang Allah ajarkan mengenai amarah. Dalam satu kesempatan, saya pernah meninju bagian atas radio sampai berlubang. Terlihat seperti sebuah bom telah menghancurkan radio itu! Dua tahun kemudian kami pindah dan istri saya membawa serta radio rusak tersebut. Ia meletakkannya di rak dekat tempat tidur kami hanya sekedar untuk mengingatkan saya. Saya sudah berusaha menjelaskannya kepadanya bahwa sesungguhnya saya bukan marah terhadapnya. Saya telah dipermalukan seorang bankir saat saya mengajukan pinjaman. Sesungguhnya saya marah pada diri saya sendiri karena telah salah mengatur

keuangan kami, sehingga akhirnya saya meninju radio tersebut.

Ada beberapa pertanyaan mengenai amarah yang harus Anda tanyakan pada diri Anda sendiri. Mengapa Anda marah? Kepada siapa Anda marah? Apa penyebab kemarahan Anda? Apa sebenarnya sasaran kemarahan Anda? Saat kita melampiaskan kemarahan kita kepada seseorang, sangat jarang bahwa orang tersebutlah yang menjadi penyebab dan sasaran sebenarnya kemarahan kita. Seringkali kita marah kepada diri kita sendiri, seperti halnya saya sendiri. Mungkin Anda marah kepada atasan Anda dan Anda tidak dapat meninju mukanya, maka Anda merusakkan suatu barang sesampainya Anda di rumah. Meskipun terlihat bahwa seolah-olah Anda marah kepada isteri Anda dan isteri Anda pun berpikir bahwa Anda marah terhadapnya, namun sebenarnya Anda tidak marah terhadapnya. Anda pun sebenarnya tidak marah terhadap atasan Anda. Sebenarnya Anda marah terhadap diri Anda sendiri. Sangatlah penting bagi Anda dan pasangan Anda untuk memahami penyebab kemarahan Anda.

Dalam bagian Firman yang telah kita baca tadi, sudah jelas bahwa Allah tidak menghendaki orang-orang percaya yang dikendalikan Roh Kudus untuk menjadi marah. Dalam Perjanjian Baru kita membaca: "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." (Efesus 4:26) Beberapa orang menekankan bagian pertama ayat ini

sebagai ayat pegangan dalam hidup mereka: "Kamu menjadi marah..." Namun terjemahan yang lebih tepat adalah, "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa." Allah cukup realistis bahwa kita semua pasti sesekali akan marah. Namun, pesan Alkitab bagi orang percaya yang pemarah adalah, "Janganlah amarah itu menuntun pada dosa, dan janganlah matahari terbenam sebelum padam amarahmu." Inti dari apa yang dikatakan Firman Tuhan mengenai amarah kita ialah bahwa kita harus "menyingkirkan" segala kegeraman dan kemarahan. (Efesus 4:26,31)

Saat saya menyadari bahwa Allah mengajarkan kepada saya dalam Firman-Nya agar saya tidak menjadi marah, agar saya "menyingkirkannya", pertanyaan saya adalah, "Bagaimana caranya?" Pertanyaan saya itu menuntun saya kepada sebuah pasal dalam kitab Kejadian, yang bukan hanya menjawab pertanyaan saya, tetapi yang juga melepaskan saya dari kemarahan saya. Saya menyarankan pasal ini kepada Anda bila Anda sedang bergumul dengan masalah ini. Pasal ini merupakan salah satu kisah yang luar biasa dan yang paling dikenal dalam Alkitab: "Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka Tuhan mengindahkan Habel dan

korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain: 'Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.'

Kata Kain kepada Habel, adiknya: 'Marilah kita pergi ke padang.' Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman TUHAN kepada Kain: 'Di mana Habel, adikmu itu?' Jawabnya: 'Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?' Firman-Nya: 'Apakah yang telah kauperbuat ini?'" (Kejadian 4:3-10)

Dalam drama sederhana ini, kita mendapatkan pelajaran berharga tentang amarah. Di dalamnya ada dua pribadi, Orang Yang Dapat Diterima (Habel) dan Orang Yang Tidak Dapat Diterima (Kain). Mereka sama-sama memberikan persembahan kepada Allah. Sesungguhnya hal itu merupakan ide Kain pada mulanya. Ternyata Allah berkenan terhadap Habel dan persembahan Habel namun tidak berkenan kepada Kain maupun persembahan Kain. Saya tidak yakin bahwa kita diberitahu hal apa dari persembahan Kain itu yang membuatnya tidak diindahkan Tuhan. Kain seorang petani, wajar kalau ia mempersembahkan hasil

tanahnya. Kisah ini menyatakan secara tidak langsung bahwa ia tidak mempersembahkan yang terbaik dari hasil tanahnya.

Habel adalah seorang gembala, maka ia mempersembahkan seekor hewan. Banyak orang mengatakan bahwa masalahnya terletak pada persembahan Habel yang merupakan persembahan darah kurban dan persembahan Kain tidak, namun sejauh ini dalam Alkitab, tidak ada perintah apapun mengenai mempersembahkan darah kurban. Saya rasa penekanannya lebih terletak pada kedua orang ini dibandingkan pada persembahan mereka. Salah satu dari kedua orang ini berkenan kepada Allah, sehingga Allah menerima persembahannya. Orang yang satu tidak berkenan kepada Allah, sehingga Allah tidak menerima persembahannya.

Drama ini berlanjut; Orang Yang Dapat Diterima berjalan bersama Orang Yang Tidak Dapat Diterima dan Orang Yang Tidak Dapat Diterima memukulinya sampai mati. Setelahnya, Allah mendatangi Kain dan bertanya padanya, "Mengapa hatimu panas? Mengapa mukamu muram? Dimana adikmu? Apakah yang telah kau perbuat? Jika engkau berlaku benar, bukankah engkau akan diterima? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, amarah ini akan menjadi dosa yang akan menghancurkanmu!"

Inilah pelajaran berharga tentang amarah. Dalam kasus radio itu, saya tidak marah kepada isteri saya. Saya marah

kepada diri saya sebab saya adalah "Orang Yang Tidak Dapat Diterima". Karena saya telah salah mengatur keuangan kami, maka saya marah kepada diri saya sendiri. Allah bertanya kepada saya, "Mengapa engkau marah? Mengapa engkau meninju radio kecil itu?" Pelajaran besar yang saya dapatkan adalah, "Berdamailah dengan Allahmu. Belajarlah mengelola keuanganmu dengan baik, sehingga engkau diterima oleh dirimu sendiri, oleh Allah, dan oleh orang lain. Apabila engkau tidak mengendalikan amarahmu dan berusaha untuk dapat diterima, maka engkau akan terus saja meninju radio atau memukul Habel-Habel lainnya dan sikapmu itu akan menghancurkanmu!"

Rasul Paulus memiliki pendapat lain mengenai hal ini dalam kitab Efesus. Ia menulis, "Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri." (Efesus 5:28) Lihatlah, seandainya saya mengasihi diri sendiri, tentu saya akan mempunyai kapasitas untuk mengasihi isteri saya. Akan tetapi, karena saya kecewa terhadap diri sendiri, maka saya melampiaskan amarah saya kepada isteri saya.

Saat saya mencoba mengatasi masalah amarah saya, terpikirkan oleh saya bahwa saya mengasihi isteri dan anak-anak saya. Namun, saya tidak selalu menunjukkan kasih saya kepada mereka, khususnya saat dimana saya tidak "mengasihi diri saya sendiri." Ketika saya kecewa terhadap diri sendiri untuk alasan apapun, maka kapasitas saya untuk menunjukkan kasih itu berkurang. Yang harus saya bangun

adalah rasa menghargai diri sendiri dan memandangi diri saya sebagaimana Allah memandangi saya.

Dalam kitab Matius, seorang ahli Taurat menanyai Yesus, "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" (Matius 22:36) Dan Yesus menjawab, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum itulah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:37-40)

Dalam perikop ini, Yesus mengajarkan bahwa kita harus menguasai tiga pandangan kehidupan untuk mendapatkan apa yang Yesus gambarkan sebagai "hidup yang kekal" atau "hidup yang berkelimpahan". Kita harus memandangi ke atas dan menjadi sebagaimana seharusnya diri kita dalam hubungan kita dengan Allah; kita harus memandangi ke dalam dan menjadi pribadi seperti yang Allah kehendaki; serta kita harus memandangi ke sekeliling dan melakukan seperti apa yang Allah ajarkan dalam Firman-Nya tentang hubungan kita dengan sesama. Yesus meringkas ketiga pandangan tersebut dengan mengajarkan agar kita memandangi ke atas dan mengasihi Allah sepenuhnya. Kita memandangi ke dalam diri kita dan mengasihi diri kita dengan benar. Kita memandangi ke sekeliling kita, dan mengasihi orang lain tanpa syarat.

Mengasihi diri Anda sendiri tidak berarti bahwa Anda berhenti menyembah setiap kali Anda melewati cermin. Beberapa orang berpikir demikian. Namun salah seorang teman saya, seorang mantan pecandu minuman dan obat-obatan, menyimpulkannya demikian: "Kasihi Allah dengan sepenuhnya, kasihi diri sendiri dengan benar, dan kasihi sesama tanpa syarat." Teman saya ini bertumbuh secara rohani saat ia berhasil melakukan ketiga hal tersebut dan sebagai hasilnya, ia tidak pernah mabuk lagi selama 17 tahun dan merupakan ketua majelis di gereja kami.

Ketika Paulus berkata, "Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri", ia sedang membukakan sebuah rahasia kepada kita. Bila Anda tidak dapat mengasihi saat Anda memandang ke dalam diri Anda sendiri, bila Anda marah terhadap diri sendiri sampai kepada titik dimana Anda memandang hina dan menghancurkan diri Anda sendiri, maka Anda tidak akan rukun dengan siapapun, khususnya pasangan Anda.

Bila Anda ingin berbagi hidup dengan seseorang dalam sebuah ikatan pernikahan, maka Anda harus memahami orang tersebut. Kita tidak dapat memisahkan pemahaman kita antara satu dengan yang lain terhadap komunikasi kita satu sama lain dan komunikasi kita dengan Allah.

### ***Bagaimanakah Kita Dapat Memahami Satu Sama Lain?***

Sesungguhnya kita tidak dapat mengerti diri kita sepenuhnya, apalagi pasangan kita. Yeremia berkata, "Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?" (Yeremia 17:9) Dalam ayat berikutnya, suara Allah menjawab pertanyaan Yeremia tersebut. "Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin..." (Yer. 17:10) Karena memang demikian adanya, maka seperti halnya Daud, kita seharusnya memandang kepada Allah dan berkata, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku." (Mazmur 139:23) Berkomunikasi dengan Allah sesungguhnya merupakan satu-satunya cara agar kita dapat memahami diri kita sendiri dan mulai untuk saling mengerti satu sama lain dalam ikatan pernikahan. Jika salah satu atau kedua pribadi dalam pernikahan tidak memiliki komunikasi dengan Allah, maka mereka tidak akan pernah dapat memahami satu sama lain dengan baik.

Yakobus mengajarkan kepada kita: "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya." (Yakobus 1:5) Dengan kata lain, Anda bisa saja tidak memahami pasangan Anda, tapi Allah memahaminya.

Saat Anda menyadari bahwa Anda tidak sanggup memahami pasangan Anda tanpa pertolongan Allah, mintalah kepada Allah hikmat yang tidak Anda miliki itu.

## **BAB 2**

### **Kompas Rohani**

Kitab Kejadian merupakan sebuah kitab yang berisi tentang berbagai permulaan. Itulah arti kata "kejadian". Dalam kitab Kejadian, Allah memberitahu kita mengenai permulaan berbagai hal sebab Ia menghendaki agar kita memahami berbagai hal tersebut sebagaimana yang Ia rancang. Percakapan pertama yang terekam antara Allah dan manusia terdapat dalam Kejadian 3, tepat setelah Adam dan Hawa memakan buah yang dilarang oleh Pencipta mereka untuk dimakan. Karena ketidaktaatan mereka, mereka telah memperoleh pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, sehingga mereka harus menyembunyikan diri mereka karena perasaan bersalah dan malu.

Kita membaca bahwa Allah mengejar makhluk ciptaan-Nya yang memberontak itu di taman, dan saat Ia mendapatkan mereka, Ia bertanya kepada mereka. Bila sang Pencipta bertanya pada makhluk ciptaan-Nya, hal itu bukan karena Ia tidak mengetahui jawabannya. Tujuan Allah

bertanya adalah supaya manusia berpikir. Saya mendapati pertanyaan-pertanyaan Allah ini seperti halnya sebuah "kompas rohani". Oleh karena strategi Alkitabiah dalam mempertahankan sebuah pernikahan adalah dimulai dari dua pribadi dalam pernikahan tersebut, maka saya ingin berbagi kedelapan pertanyaan dalam Alkitab yang Allah tanyakan kepada kita, yang dapat menolong kedua pribadi dalam pernikahan untuk memahami diri mereka dan orang lain.

Perkataan-perkataan pertama Allah kepada manusia yang jatuh dalam dosa ialah berupa pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-Nya yang pertama adalah, "Dimanakah engkau?" (Kejadian 3:9) Pertanyaan ini mengandung pengertian, "Seharusnya engkau berada di suatu tempat dan engkau tidak berada di sana. Jadi, dimanakah engkau?" Inti pertanyaan ini adalah "Renungkan di mana Anda berada, sebab Anda tidak berada di mana seharusnya Anda berada."

Adam menjawab, "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kej. 3:10) Dengan kata lain, "Ketika aku mendengar suara-Mu, hal itu membuatku takut. Saya tahu bahwa suara-Mu akan mengekspos ketelanjanganku dan aku tidak ingin ketahuan."

Inilah gambaran yang sangat akurat akan sifat manusia, baik di masa lalu maupun pada masa kini. Pernahkah Anda memiliki keyakinan bahwa Anda seharusnya berada di suatu tempat, dan Anda tidak berada disana? Renungkanlah bahwa

keyakinan Anda itu mungkin saja Allah yang sedang bertanya kepada Anda, "Dimanakah engkau?" Mungkinkah bahwa apa yang kita sebut "krisis identitas" sesungguhnya adalah apa yang Allah beritahukan dalam Kejadian 3? Apakah mungkin Allah menghendaki kita untuk mengerti, sebagaimana yang terjadi dengan Adam dan Hawa, suatu keajaiban bahwa Pencipta kita mengejar diri kita dengan pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan kita, disebabkan kita tidak berada di tempat yang Ia kehendaki?

Pertanyaan kedua yang Allah tanyakan adalah, "Siapa yang memberitahukannya kepadamu?" Lebih spesifik lagi pertanyaannya adalah, "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang?" (Kej. 3:11) Kitab Taurat menuliskan, "Siapakah yang membuatmu mengetahui hal itu?" Pertanyaan kedua Allah ini membawa Adam dan Hawa kembali ke saat dimana mereka makan dari pohon yang terlarang itu. Saat mereka makan dari pohon yang salah, kita membaca, "Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat." (Kej. 3:7)

Sekarang Allah bertanya, "Saat engkau mengetahui bahwa engkau telanjang, siapa yang membuatmu mengetahui bahwa engkau telanjang?" Jawabannya adalah Allah mereka sendiri yang membuat mereka mengetahui bahwa mereka telanjang sebab Ia mengasihi mereka. Percakapan antara Allah dengan Adam dan Hawa ini

merupakan sebuah gambaran indah akan kasih Allah, pada saat itu dan pada saat sekarang. Allahlah yang membukakan mata mereka, sebab Ia menghendaki mahluk ciptaan-Nya untuk mengerti apa yang telah mereka lakukan, dan agar mereka melakukan sesuatu terhadap fakta bahwa mereka tidak berada dimana seharusnya mereka berada. Allah mengekspresikan kasih-Nya dengan cara yang sama kepada kita saat ini.

Pertanyaan Allah yang ketiga dan keempat menuntun mereka kepada pengakuan. Pertanyaan ketiga ialah, "Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" (Kej. 3:11) Saya percaya bahwa pohon-pohon ini adalah kiasan. Saya tidak mengatakan bahwa kisah ini adalah mitos atau fiktif dan tidak bermakna. Sebuah kiasan adalah cerita di mana orang, tempat, dan benda-benda mempunyai makna yang lebih mendalam dan biasanya bermakna rohani atau moral. Pernahkah Anda melihat pohon pengetahuan? Pernahkah Anda melihat pohon kehidupan? Pernahkah Anda melihat atau mendengar suara berjalan? Itulah bahasa kiasan, akan tetapi Kebenaran apakah yang mau diajarkan di sini?

Dalam kiasan pohon-pohon ini, sesungguhnya yang Allah sampaikan adalah "Aku menempatkanmu di dunia ini dan Aku lebih mengetahui kebutuhanmu daripada dirimu sendiri. Aku sanggup memenuhi segala kebutuhanmu melalui pohon-pohon ini, kalau saja engkau memakan buahnya seturut apa

yang Kurancangkan untuk memenuhi kebutuhanmu melalui pohon-pohon ini.”

Kita membaca bahwa Allah menanam pohon-pohon ini dalam suatu urutan prioritas. (Kejadian 2:8-9) Pertama, pohon-pohon tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mata mereka. Dalam Alkitab, hal itu berarti pikiran atau bagaimana Anda memandang segalanya. Pada intinya Yesus berkata kepada kita, “Jika matamu sehat, maka keseluruhan tubuhmu akan diliputi dengan terang. Namun, bila matamu (cara Anda memandang segalanya) cacat, maka keseluruhan tubuhmu akan diliputi kegelapan.” (Matius 6:22-23) Cara kita memandang segalanya itu penting. Menurut Yesus, bagaimana cara kita memandang segalanya akan membuat perbedaan antara tubuh yang diliputi dengan terang dan tubuh yang diliputi kegelapan. Dalam kita Kejadian, secara kiasan Allah berkata, “Kebutuhan terbesarmu adalah agar Aku menunjukkan kepadamu cara untuk memandang segalanya.”

Allah berkata bahwa pohon-pohon dalam taman ini akan memenuhi kebutuhan mereka akan makanan. Hal itu berarti segala sesuatu yang dibutuhkan atau bahkan diinginkan manusia. Secara kiasan, hal ini menyatakan apa yang Yesus akan katakan berabad-abad kemudian: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” (Matius 4:4) Bila dari mulanya kita mengizinkan Allah menunjukkan kepada kita cara untuk

memandang segalanya, maka semua kebutuhan kita akan terpenuhi melalui apa yang digambarkan pohon-pohon ini.

Ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka telah melanggar urutan prioritas pohon-pohon ini. Pertama-tama, alasan mereka makan dari pohon terlarang adalah karena pohon itu baik sebagai sumber makanan, barulah kemudian karena pohon itu sedap dipandang (Kejadian 3:6). Pelanggaran terhadap urutan prioritas yang Allah tentukan ini pada akhirnya menuntun kepada pengusiran mereka dari taman Eden. Bila kita menolak untuk diperintah dan dipimpin oleh Firman Allah yang mengajarkan kepada kita bagaimana caranya hidup bersama dan menjalin hubungan dengan sesama, maka pelanggaran kita terhadap urutan prioritas tersebut dapat membawa kepada penggunaan senjata nuklir, dan bahkan kemungkinan besar bisa meningkatkan perang nuklir dan pembinasaan manusia dari planet bumi ini.

Dalam kiasan yang mendalam ini, Allah berkata, “Aku menempatkan manusia di bumi ini dan Aku tidak membiarkannya meraba-raba dalam kegelapan. Telah Kuberikan Firman-Ku kepadanya, namun ketika ia mendengar Suara-ku melalui Firman-Ku, maka Suara-ku itu akan membuatnya tidak leluasa. Ia akan bersembunyi darinya, sebab suara itu akan memunculkan ketelanjangannya maupun kebutuhannya. Bila ia tidak menerapkan Firman-Ku dalam apa yang dibutuhkannya, maka sepanjang hidupnya akan dihabiskannya bersembunyi

dari-Ku dan dari kebenaran Firman-Ku.” Saat Allah bertanya, “Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?”, pada dasarnya artinya adalah, “Apakah engkau sedang mencari jawaban di tempat yang keliru?”

Mungkin Anda bertanya-tanya, “Apa hubungannya pertanyaan ini dengan pernikahan?” Pertanyaan ini secara langsung berkenaan dengan diskusi kita mengenai pernikahan yang Alkitabiah. Ingatkah Anda, bahwa di awal studi tentang pernikahan dan keluarga ini, saya telah membuat pengamatan bahwa keempat area masalah dalam setiap pernikahan adalah:

- Area masalah nomor satu ialah suami;
- Area masalah nomor dua ialah isteri;
- Area masalah nomor tiga ialah suami dan isteri; dan
- Area masalah nomor empat ialah anak-anak

Saya pun telah menegaskan bahwa untuk mengupayakan pernikahan Anda maka haruslah dimulai dari dua pribadi yang membentuk pernikahan tersebut, khususnya pribadi yang kepadanya Anda dapat berbuat sesuatu, dan yang menjadi tanggung jawab Anda – itulah diri Anda sendiri.

Jawaban-jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan “Kompas Rohani” ini, dapat menolong suami dan isteri untuk berada di mana mereka seharusnya berada sebagai suatu pribadi, yang akan menambahkan kesehatan, kekuatan dan stabilitas yang baik terhadap hubungan mereka sebagai pasangan menikah.

Sebelum kita membahas pertanyaan berikutnya, saya hendak menanyakan sebuah pertanyaan kepada Anda berkenaan dengan pernikahan dan keluarga Anda. “Apakah petunjuk yang Anda dapatkan mengenai pernikahan Anda berasal dari kebudayaan atau dari Firman Tuhan?” Atau dengan kata lain, “Apakah Anda makan dari pohon yang benar atautkah pohon yang keliru saat Anda mencari tahu tentang rancangan bagi pernikahan Anda?” Pertanyaan lainnya adalah, “Bila Anda mendapatkan rancangan tentang pernikahan dari kebudayaan Anda, maka seberapa sehatkah pernikahan dan keluarga Anda?”

Mazmur 1 menggambarkan apa yang disebut Alkitab sebagai “Orang yang Diberkati”. Kata “diberkati” berarti “berbahagia”. Hal paling pertama yang kita ketahui tentang orang yang berbahagia adalah bahwa ia menjadi orang yang diberkati sebab ia “tidak berjalan menurut nasihat orang fasik” (ayat 1). Apakah Anda berjalan menurut nasehat orang fasik? Contohnya, ketika Anda memiliki masalah, apakah Anda mencari pimpinan Allah dengan cara menjumpai pendeta Anda atau pembimbing rohani di gereja Anda, yaitu orang yang hidup di dalam Tuhan dan mengetahui Firman Tuhan? Atautkah Anda malah menjumpai seorang yang sekuler dan tidak hidup di dalam Tuhan?

Ketika saya mengikuti seminari, saya seringkali harus mengambil pinjaman mahasiswa. Pada bank dimana kami meminjam uang terdapat sebuah tanda kecil bertuliskan:

"Kalau Anda memang pintar, mengapa Anda tidak kaya?" Sebagai mahasiswa seminari, kami merasa sudah mengetahui segalanya! Akan tetapi, kalimat tersebut sungguh menyentak kami. Mengapa kami demikian miskin kalau memang kami demikian pintar?

Sebagian besar dari kita perlu merenungkan pertanyaan yang serupa: Kalau kita memang pintar, mengapa kita tidak bahagia? Mengapa kita tidak memiliki pernikahan dan keluarga yang lebih bahagia? Mungkin kita memang tidak memahami Alkitab dengan baik. Bila kita bahagia, dan kita memiliki keluarga bahagia yang menjadi teladan, maka dengan anugerah Allah, kita menjadi suami dan isteri yang diberkati dan kita memiliki pernikahan dan keluarga yang diberkati. Jika itu tidak kita alami, maka secara pribadi kita perlu membuka Firman Tuhan dan mempersilahkan Allah memberikan pertanyaan-pertanyaan ini kepada kita.

Pernikahan dan keluarga kita mungkin tidak diberkati dikarenakan kita berjalan menurut nasihat orang fasik, di saat kita seharusnya kembali kepada prinsip-prinsip dasar pernikahan dan keluarga yang terdapat dalam Firman Tuhan. Bila kita terus "makan dari pohon yang keliru", maka pernikahan dan keluarga kita tidak akan pernah diberkati Allah.

Kembali kepada pertanyaan-pertanyaan yang luar biasa ini, maka pertanyaan keempat yang Allah tanyakan, sekaligus menjelaskan pengakuan yang Allah dapatkan dari

Adam dan Hawa atas pertanyaan-Nya yang ketiga ialah, "Apa yang telah engkau perbuat?" (Kejadian 3:13) Kata "mengaku" dalam Alkitab adalah kata majemuk, yang menggabungkan kata mengucapkan dan kesamaan. Arti harafiahnya adalah "mengucapkan hal yang sama dengan yang Allah katakan tentang dosa kita" atau "sepakat dengan Allah". Inilah yang Allah lakukan saat Ia bertanya kepada Adam dan Hawa, "Apa yang telah engkau perbuat?" Ia tahu secara pasti apa yang telah mereka lakukan, akan tetapi Ia ingin mendengar mereka mengatakan apa yang telah diketahui-Nya. Hal ini sama sekali bukan demi kepentingan Allah, melainkan demi kepentingan mereka.

Saat kita mengakui dosa kita kepada Allah, kita tidak sedang memberitahu Allah sesuatu yang Ia tidak ketahui. Jika kita mengakui dosa kita, maka itu bukan demi kepentingan Allah, melainkan demi keselamatan kita. Tidak ada seorang pun yang sempurna dan tidak ada yang namanya pernikahan yang sempurna. Baik secara pribadi maupun secara bersama sebagai pasangan menikah, kita perlu mempersilahkan Allah memberikan pertanyaan kepada kita, "Apa yang telah engkau perbuat?" dan kemudian mengucapkan hal yang sama dengan yang Allah katakan mengenai apa yang telah kita lakukan. Kita memiliki janji Allah bahwa jika kita mengaku dosa kita, maka Ia setia kepada Firman-Nya dan akan mengampuni apa yang telah

kita lakukan dan apa yang tidak kita lakukan dalam pernikahan kita (I Yohanes 1:9).

Tak lama kemudian dalam kitab Kejadian, kita mendapatkan pertanyaan kelima, saat malaikat Tuhan menemukan Hagar, hamba Abram dan Sarai yang melarikan diri. Malaikat Tuhan bertanya kepadanya, "Dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?" (Kejadian 16:8)

Saya tidak tahu apakah Anda benar-benar memikirkan kehendak Allah bagi hidup dan pernikahan Anda, namun jika memang demikian, maka izinkan Allah sewaktu-waktu menanyakan pertanyaan yang baik ini kepada Anda. Inilah pertanyaan yang seharusnya kita persilahkan untuk Allah tanyakan kepada kita pada hari-hari terakhir menutup tahun yang lama sebelum kita memulai tahun yang baru. Dalam konteks pernikahan kita, inilah pertanyaan yang baik untuk membangun saat teduh kita bersama Allah pada saat kita merayakan ulang tahun pernikahan kita.

Inti dari pertanyaan tersebut adalah bila kita tidak mengalami perubahan, maka kita akan menuju ke tempat kita berasal. Kita akan mengalami lebih banyak lagi hal-hal yang serupa kecuali sesuatu terjadi. Pernahkah dalam kehidupan Anda, Anda merasa tidak tahan memikirkan tentang hal-hal yang sama yang terus terjadi?

Alkitab tidak pernah menuntut diri kita untuk berubah. Alkitab mengajarkan kita untuk menghadapi situasi-situasi tertentu dan mengizinkan Allah untuk mengubah diri kita.

Yesus mengatakan bahwa kita harus dilahirkan kembali (Yohanes 3:3-5). Namun kita tidak pernah diajarkan untuk melahirkan rohani kita sendiri. Kelahiran merupakan pengalaman yang pasif. Kita dilahirkan pada hari dan tahun tertentu. Kelahiran kita terjadi pada diri kita. Hal yang sama berlaku pada kelahiran rohani kita. Kita dilahirkan kembali. Kita berubah melalui pembaharuan pikiran kita (Roma 12:1-2).

Pengikut Kristus yang telah lahir kembali adalah orang-orang yang berubah. Mereka adalah orang-orang yang mengalami perubahan dan mereka melangkah maju menuju kepada kekekalan dimana mereka akan diubahkannya selamanya (II Korintus 5:17; 3:18; I Korintus 15:51). Fakta bahwa kita dapat diubah mengartikan bahwa dalam perjalanan hidup dan iman kita, kita tidak perlu lagi kembali ke tempat dimana kita berasal. Masa lalu kita tidak menjadikan kehidupan kita di masa sekarang dan masa mendatang dapat diduga. Kita tidak perlu lagi hidup dengan lebih banyak kesamaan-kesamaan setiap tahunnya. Jika Anda tidak lagi sanggup memikirkan bahwa 10 tahun ke depan akan sama saja dengan 10 tahun yang sudah Anda jalani dalam pernikahan atau kehidupan Anda, maka katakan hal itu kepada Allah dan mintalah Allah untuk mengadakan perubahan-perubahan yang akan mengisi kehidupan Anda di masa kini dan masa mendatang dengan pengharapan dan rasa optimis yang tidak akan pernah padam.

Dalam kitab Kejadian, terdapat pertanyaan keenam yang harus kita jawab di hadapan Allah, baik secara pribadi maupun sebagai pasangan menikah. Pertanyaannya adalah, "Siapakah engkau?" (Kejadian 27:18, 32). Dalam kisah lainnya, pertanyaan ini ditanyakan kepada Yakub dan Esau. Yakub berbohong dan Esau menangis dengan suara keras saat kepada mereka ditanyakan, "Siapakah engkau?"

Pertanyaan ini ditanyakan beberapa kali dalam Alkitab. Dalam Injil Yohanes 1, pertanyaan ini diajukan kepada Yohanes Pembaptis, yang datang sebelum Kristus. Para pemuka agama bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?" (Yohanes 1:22)

Yohanes menjawab dengan perkataan nabi Yesaya: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan!" (ayat 23). Itulah jawaban yang sederhana dan jelas. Ia bisa menambahkan, "Itulah siapa aku, apa aku ini dan dimana aku. Mustahil bagiku untuk melebihi daripada itu. Akupun tidak akan berpikir kurang daripada itu. Aku menjadi pribadi dan berada dimana aku seharusnya berada."

Yesus berkata bahwa Yohanes Pembaptis adalah orang terhebat yang pernah hidup. Apa yang hebat darinya? Sederhana saja, ia menyadari siapa dirinya dan ia tahu dirinya bukan orang lain. Ia menerima tanggung jawab atas

kemampuan yang Allah berikan, dan atas penugasannya dalam rancangan Allah. Namun, ia pun menerima keterbatasannya. Ia mengetahui jawaban yang tepat saat ditanyakan kepadanya, "Siapakah engkau?"

Tahukah Anda siapakah diri Anda? Apa yang akan Anda katakan tentang diri Anda? Saat dua pribadi menikah di hadapan Allah dan mereka ingin membangun dan menguatkan pernikahan mereka, mereka harus memulainya dari diri mereka sendiri. Pernikahan mereka akan bahagia dan terpenuhi sebagaimana pribadi mereka masing-masing di hadapan Allah. Bila setiap pribadi dapat mengatakan apa yang Yohanes Pembaptis katakan tentang dirinya, maka mereka memiliki landasan yang kuat bagi pernikahan yang baik dan keluarga yang bahagia.

Begitu Anda mendapati bahwa Allah suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada umat-Nya, maka Anda akan melihat bahwa Allah melakukannya di sepanjang Perjanjian Lama dan Baru. Yesus menanyakan 83 pertanyaan dalam Injil Matius. Selagi Anda terus bertumbuh dalam perjalanan Anda bersama Allah, ijinkan Allah menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini kepada Anda saat Anda membaca Alkitab Anda.

Pertanyaan ketujuh adalah, "Apakah engkau ini?" merupakan pertanyaan yang dinyatakan secara tidak langsung dalam perkataan Rasul Paulus: "Karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang" (I

Korintus 15:10). Ia pun menulis kepada jemaat Korintus: "Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?" (I Korintus 4:7) Siapa diri kita ini berkaitan dengan kemampuan alami dan rohani kita, karunia, talenta serta pekerjaan kita. Semuanya ini datang dari Allah untuk memperlengkapi kita menjadi siapa, apa dan berada di tempat yang Allah kehendaki bagi kita.

Perjanjian lama dimulai dengan pertanyaan Allah, "Dimanakah engkau?" Perjanjian Baru dimulai dengan pertanyaan orang majus, "Dimanakah Dia?" (Matius 2:2). Injil Yohanes dimulai dengan Yesus yang menanyakan pertanyaan kedelapan. Pertanyaannya adalah: "Apakah yang kau inginkan?" atau "Apakah yang engkau cari?" (Yoh. 1:38) Saat Yesus menanyakan pertanyaan kedelapan ini, Ia mengajukan dua pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kita: Apakah kita mau untuk menjadi siapa, apa dan berada di tempat yang Allah kehendaki bagi kita, dan seberapa besar kita menginginkan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan ini?"

### ***Sebuah Obsesi yang Besar***

Kedelapan pertanyaan dalam Firman Tuhan ini membawa kita pada sebuah kemutlakan realita rohani. Ada suatu tempat yang Allah kehendaki bagi kita dalam

kehidupan ini. Ada pribadi yang Allah kehendaki bagi kita. Ada sesuatu yang Allah kehendaki bagi kita dan ada sesuatu yang Allah kehendaki untuk kita lakukan di dunia ini. Saat Kristus yang telah bangkit dan hidup itu masuk dalam hidup kita, maka seperti halnya Rasul Paulus, obsesi terbesar kita seharusnya adalah untuk mengerti tujuan Allah menangkap kita. Pertanyaan sehari-hari yang seharusnya kita tanyakan padanya adalah, "Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku lakukan?" Satu-satunya tempat dimana kita bisa menemukan kebahagiaan terdapat di dalam apa yang Paulus sebut sebagai "kehendak Allah yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Roma 12:2) Di dalam kehendak Allah yang sempurna, kita menemukan keberadaan kita, identitas kita dan panggilan khusus kita.

### ***Kompas Rohani***

Karena terdapat delapan arah dalam sebuah kompas, maka saya menjadikan kedelapan pertanyaan ini sebagai kompas rohani saya. Saya seringkali mengamatinya. Pertanyaan-pertanyaannya tidak berubah, namun jawaban-jawabannya selalu berubah. Selalu ada jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan ini, dan baik Anda maupun pasangan Anda tidak akan merasa bahagia sampai Anda menemukan jawabannya. Diskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan pasangan Anda, dan bagikan kepada pasangan Anda apa yang Anda rasakan mengenai jawaban-

jawabannya bagi diri Anda sebagai orang percaya, juga bagi pernikahan dan keluarga Anda.

Berdasarkan pengalaman selama 50 tahun memberikan konseling bagi pasangan orang percaya, maka dapat saya simpulkan bahwa jika seorang suami atau seorang isteri merupakan pribadi yang tidak bahagia, maka hubungan mereka pun akan menjadi tidak bahagia. Penyebab terbesar dari ketidakbahagiaan di antara orang percaya ialah karena mereka tidak memiliki jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan Allah yang luar biasa ini, begitu pula terhadap pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Saya ingin menantang Anda sebagai pasangan menikah untuk mengejar suatu tingkatan komunikasi mendalam dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan ini di hadapan Allah dan mendiskusikannya satu sama lain. Lalu, dengarkan jawaban pasangan Anda dengan seksama. Jika Anda melakukan hal ini, maka Anda akan terkejut dengan apa yang Allah dapat lakukan dalam kehidupan Anda.

Sangatlah menyedihkan bila pasangan menikah menjalani hidup dan tidak pernah memikirkan hal-hal ini. Begitu banyak orang percaya yang menjalani kehidupan penuh kegagalan dan mereka bahkan tidak menyadarinya. Jika Anda tidak puas dengan kualitas kehidupan rohani Anda, maka renungkan pertanyaan-pertanyaan ini dengan sungguh-sungguh seolah-olah Allah sedang menanyakannya satu per satu kepada Anda. Pertanyaan-pertanyaan serta

jawaban-jawaban ini dapat mengubah hidup Anda. Saat hal itu terjadi pada seorang suami atau isteri, maka kepenuhan pribadi mereka di dalam Kristus akan mengubah mereka dan memberikan kehidupan dalam pernikahan mereka.

### **BAB 3**

#### **Ekspresi Sukacita Sebuah Kesatuan**

Dalam kisah penciptaan di kitab Kejadian, kita membaca bahwa Allah melihat segala sesuatu yang Ia ciptakan dan berkata, "Baik!" Namun kemudian Ia menemukan sesuatu yang "tidak baik". Ia berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja." (Kejadian 2:18) Maka Allah menjadikan seorang penolong bagi Adam dan keduanya menjadi "satu daging".

Hal pertama yang harus kita perhatikan tentang hubungan seksual yang diciptakan Allah adalah bahwa Allah memaksudkan seks untuk tujuan prokreasi atau menghasilkan keturunan. Allah memerintahkan Adam dan Hawa, "Beranakcuculah dan bertambah banyak" (Kejadian 1:28). Kita telah belajar bahwa pernikahan merupakan rancangan Allah untuk memenuhi bumi dengan orang baik. Ia tidak semata-mata ingin memenuhi bumi dengan manusia, melainkan ingin memenuhinya dengan orang baik. Agar hal itu terjadi, maka orang tua haruslah orang-orang

yang kuat dan dewasa. Mereka pun harus menjadi pasangan yang kuat sehingga mereka bisa menjadi orang tua yang kuat dan kemudian menghasilkan orang-orang yang kuat melalui pernikahan dan keluarga mereka. Jadi sudah jelas bahwa Allah menghendaki fungsi seks dalam konteks pernikahan dan keluarga, dan Allah memaksudkan seks untuk tujuan prokreasi.

Diluar tujuan prokreasi, Allah memaksudkan seks sebagai suatu sarana ekspresi bagi pasangan menikah. Saat pasangan menikah memiliki masalah seksual, maka sebelum mereka memfokuskan pada detil masalah seksual mereka, mereka harus terlebih dulu memeriksa kesatuan rohani mereka. Mereka seharusnya merenungkan tentang komunikasi mereka dan area lainnya dari kecocokan mereka. Mereka seharusnya merenungkan akan kasih sejati yang seperti kasih Kristus, dan berbagai hal yang menjadi bagian dalam pengertian mereka satu sama lain. Barulah kemudian mereka bisa membahas masalah seksual mereka.

Bukanlah rahasia bahwa seks, yang diciptakan Allah untuk menjadi ekspresi sukacita dari kesatuan kita, bisa menjadi hambatan terhadap kesatuan kita. Bila ekspresi secara fisik dari kesatuan kita tersebut seturut dengan apa yang dirancangan Allah, maka kemungkinan hal itu hanya mencakup 10 persen dalam hubungan tersebut. Namun bila ekspresi kesatuan kita secara fisik tersebut tidak seturut dengan apa yang dirancangan Allah, maka hal tersebut bisa

mencakup 90 persen dari masalah yang ada. Banyak pernikahan hancur karena seks, sebab ketika salah satu pihak tidak terpuaskan, maka hanya masalah waktu saja sebelum mereka bertemu seseorang yang akan memberikan mereka kepuasan tersebut.

Ironisnya, apa yang Allah rancang sebagai sarana ekspresi sukacita kesatuan kita dapat menjadi salah satu hambatan terbesar terhadap kesatuan tersebut. Hanya iblis yang dapat mengambil apa yang Allah rancang sebagai ekspresi sukacita sebuah kesatuan dan mengubahnya menjadi salah satu hambatan terbesar terhadap kesatuan kita.

Saat seks mencakup 90 persen dari masalah yang ada antara suami dan isteri, yang seharusnya menjadi perenungan pertama mereka ialah: Apa yang mereka ekspresikan saat mereka melakukan hubungan seks? Jika tidak ada kesatuan rohani, tidak ada komunikasi, tidak ada kasih, tidak ada pengertian, lalu apa yang dapat mereka ekspresikan? Bila mereka tidak memiliki hubungan yang mendalam, lalu bagaimana hubungan seksual mereka dapat menjadi seperti apa yang Allah rancang? Bila mereka tidak memiliki kesatuan yang sejati untuk diekspresikan, maka hubungan seksual mereka sama saja dengan hewan yang kawin.

Saat Anda melakukan kesatuan seksual, apakah Anda berkomitmen sepenuhnya terhadap kepuasan pasangan

Anda? Komitmen seperti inilah yang menjadikan seks seturut dengan apa yang dikehendaki Allah. Dengan kata lain, tanpa mengkomunikasikan "mata rantai kasih" yang Allah rancangkan bagi pernikahan mereka, maka mereka tidak akan pernah mengalami hubungan seksual yang Allah nyatakan sebagai hal yang "sangat baik". Begitu pula, tingkatan kesatuan rohani mereka akan menentukan kualitas kesatuan fisik dalam pernikahan mereka.

Allah bukan hanya menghendaki seks untuk tujuan prokreasi dan sebagai sarana ekspresi bagi pasangan menikah, tetapi Ia pun menghendaki seks untuk kesenangan. Saya tidak tahu asal-usulnya tapi banyak orang percaya bahwa hal ini terjadi pada masa Kejayaan di Inggris. Pada waktu yang lampau, orang Kristen beranggapan bahwa kenikmatan seksual itu bukanlah sesuatu hal yang baik. Menurut pandangan mereka, Allah tidak pernah ada hubungannya dengan seks.

Tidak akan pernah cukup bagi saya untuk menekankan betapa pentingnya menghilangkan anggapan yang tidak alkitabiah tersebut. Saat pria dan wanita meyakini bahwa seks bukanlah hal yang baik, bahkan merupakan hal yang salah, maka mereka bisa menjadi impoten atau bersikap dingin (frigid) dalam pernikahan. Seks itu sakral. Seks itu kudus. Jangan pernah kita berpikir sebaliknya ataupun memberikan kesan yang lain terhadap anak-anak kita. Tentunya ini adalah sebuah tantangan. Jika Anda

menginginkan anak laki-laki dan perempuan Anda tetap perawan saat mereka menikah, maka sangatlah sulit untuk menyuruh mereka menahan diri tanpa memberikan kesan kepada mereka bahwa ada yang salah dengan seks.

Dimulai dengan kisah penciptaan, Alkitab mengajarkan bahwa seks itu baik. Sebagai contoh adalah Kidung Agung yang merupakan salah satu kitab terindah dalam Alkitab. Menurut saya, tujuan dicantumkannya kitab ini dalam dasar Alkitab adalah untuk menunjukkan kepada kita bahwa seks itu indah dan diciptakan oleh Allah. Adalah hal yang indah memiliki hubungan seks seperti yang digambarkan dalam kitab Kidung Agung. Di dalamnya pun terdapat kiasan. Kitab ini menggambarkan kasih Kristus terhadap Gereja, dan Allah Yehova terhadap Israel. Namun itu hanyalah penerapan tambahan. Penerapan utama kitab ini ialah untuk menunjukkan kepada kita bahwa seks itu baik.

Seks itu indah. Seks dirancang oleh Allah sebagai hal yang kudus, sakral, baik dan sebagai ekspresi kasih penuh sukacita antara pria dan wanita. Setiap konsep seks dalam pernikahan yang tidak sesuai dengan gambaran tentang kasih seksual tersebut, tidak berasal dari Allah melainkan dari iblis.

Apa yang menjadi pengharapan dan sikap Anda menyangkut kesatuan fisik dalam pernikahan ini? Ulangan 24:5 menuliskan suatu hukum Yahudi yang mengamanatkan suatu periode khusus penuh kebahagiaan bagi pasangan yang

baru menikah: "Apabila baru saja seseorang mengambil isteri, janganlah ia keluar bersama-sama dengan tentara maju berperang atau dibebankan sesuatu pekerjaan; satu tahun lamanya ia harus dibebaskan untuk keperluan rumah tangganya dan menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi isterinya."

Banyak ahli teologia mengatakan bahwa ungkapan "menyukakan hati" memiliki arti bahwa sang suami seharusnya membuat isterinya berbahagia secara seksual, atau memberikan kenikmatan seksual kepada isterinya. Dengan kata lain, hukum ini menghendaki bulan madu satu tahun lamanya. Tidakkah menurut Anda itu merupakan pernyataan akan sikap Allah mengenai seks?

Dalam Perjanjian Baru, terdapat tantangan untuk menghormati pernikahan dan menjaga kesucian keintiman seksual antara suami dan isteri. "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah." (Ibrani 13:4) Disinilah Allah menentang seks sambil lalu, sambil menegaskan bahwa pernikahan adalah hal yang terhormat dan hubungan seksual antara pasangan menikah merupakan hal kesucian sakral.

Anda pun akan diberkati dengan mempelajari I Korintus 7:1-7, Amsal 5:15-20 serta Kidung Agung. Perhatikan bagian-bagian Firman ini, kemudian tanyakan pada diri Anda apa yang seharusnya menjadi harapan dan sikap Anda

tentang seks. Menentukan sikap sangatlah penting dalam hubungan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa organ seks yang paling penting ialah otak kita.

Anda dapat menerapkan kiasan mengenai pohon dalam Kejadian 3 yang telah saya gambarkan pada bab sebelumnya dalam hal hubungan seksual. Anda diciptakan dengan sebuah dorongan seksual, namun kebutuhan terbesar Anda ialah meminta Allah untuk memenuhi kebutuhan mata Anda, atau dengan kata lain untuk menunjukkan kepada Anda akan maksud, tempat dan fungsi seks. Bila Anda mendahulukan kebutuhan tersebut, maka Anda tidak akan kehilangan segala hal yang Allah maksudkan saat Ia memberikan kepada Anda dan pasangan Anda sarana untuk mengekspresikan kasih Anda dengan penuh sukacita terhadap satu sama lain. Jika Anda melakukan dengan cara Allah, maka Anda akan mendapatkan segala kepuasan yang terdapat di dalam seks. Namun, bila Anda mendahulukan kepuasan dari dorongan seksual Anda, khususnya bila terjadi di luar pernikahan, maka Anda akan membayar konsekuensinya.

Melalui Firman Tuhan, Allah menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita memandang segala sesuatu. Bila kita mengizinkan Firman Allah untuk menunjukkan kepada kita sikap dan pengharapan seperti apa yang harus kita miliki terhadap seks, maka kita akan mendapati bahwa seks

itu dirancang Allah untuk diekspresikan dalam sebuah institusi pernikahan dan keluarga yang Allah jadikan.

Dimanakah Anda mendapatkan informasi mengenai seks? Bila Anda mendapatkannya dari kebudayaan, maka Anda tidak akan mendapatkan informasi yang akan menolong menciptakan pernikahan yang bahagia serta sebuah keluarga Kristiani. Lalu, dimana seharusnya Anda mendapatkan pengetahuan mengenai seks? Dari para pengajar? Dari dokter Anda? Dari pemerintah? Beberapa orang mengatakan bahwa rumah tanggalah yang menjadi tempat dimana peran seksualitas ditetapkan. Tetapi, siapa yang akan menuntun orang-orang yang membangun rumah tangga tersebut? Dimanakah pasangan menikah diberitahu mengenai rancangan Allah tentang seks?

Saya berpendapat bahwa bila gereja tidak memberitahu mereka, maka tidak seorang pun akan melakukannya dan tidak juga orang lain. Sejujurnya, dimanakah Anda dapat belajar mengenai tempat dan maksud seks yang benar bila Anda tidak mempelajarinya di gereja? Pernikahan adalah gagasan Allah, dan tertulis dalam Firman Tuhan. Hal yang sama juga menyangkut tentang seks. Saat Anda membaca Alkitab, contohnya Kidung Agung, Anda akan menyadari bahwa Allah tidak berdiam diri mengenai seks. Maka para pengkhotbah pun seharusnya jangan berdiam diri.

Seringkali saya berkata bahwa sebelum seseorang mengkhotbahkan Kidung Agung, maka ia harus memiliki

uban terlebih dulu. Saat saya masih menjadi mahasiswa teologia, ada seorang laki-laki tua dengan rambut beruban yang membahas tentang seks dengan kami. Setelah ia selesai mengajar, dimana pengajarannya itu sangat informatif dan bermanfaat, saya bertanya padanya, "Kapan dorongan seks ini mulai mereda? Kapan gairah seks ini mulai mereda?" Ia tersenyum lebar sekali dan menjawab, "Saya sendiri tidak tahu." Ia sudah berusia 82 tahun! Jadi, Anda tidak perlu menjadi muda untuk menikmati ekspresi sukacita suatu kesatuan.

Hubungan seksual dirancang Allah untuk membawa kepuasan seksual kepada suami dan isteri. Namun berdasarkan hasil survey, ada begitu banyak wanita yang tidak pernah mengalami kepuasan tersebut. Saya percaya bahwa dua alasan utama dari ketidakpuasan tersebut adalah sikap mementingkan diri sendiri dan ketidakpedulian para suami.

Kelima belas kebajikan kasih yang diuraikan dalam I Korintus 13 – seperti yang sudah saya bahas dalam buklet pertama dari kedua buklet ini – seluruhnya itu bersifat "eksentrik". Kata "eksentrik" artinya "memiliki pusat hidup yang lain". Karena kita semua orang berdosa, maka pusat hidup kita sebelum kita menjadi orang percaya ialah diri kita sendiri. Namun, ketika kita lahir baru, pusat hidup kita ialah Kristus, lalu kemudian barulah segala hal lain yang bersinggungan dengan kehidupan kita. Saat kita menikah,

“segala hal lain” yang terpenting bagi kita ialah pasangan kita. Agar kepuasan seksual dapat dialami oleh pria dan wanita, maka sang suami haruslah berpusat kepada orang lain sehingga dapat menjadi kekasih yang Allah kehendaki.

Hanya orang-orang yang mengubah pusat hidupnya yang akan mengalami kepuasan dalam hubungan seksual seperti yang Allah kehendaki. Ini berarti bahwa suami dan isteri harus berkomunikasi. Sang suami mungkin menyangka bahwa apa yang dilakukannya akan membuat istrinya leluasa dan terpuaskan, padahal yang terjadi mungkin sebaliknya. Sang isteri harus berbicara dengan suaminya, mengatakan kepadanya, menyampaikan kepadanya apa yang ia inginkan dan butuhkan. Ada beberapa orang yang memiliki pengalaman seksual yang tidak menyenangkan di masa lalunya, dan hal ini akan menyulitkan mereka untuk mengalami kepuasan dalam hubungan seksual mereka. Hal-hal seperti ini harus dikemukakan secara terbuka agar membawa pemulihan batin, barulah sesudahnya akan diikuti oleh kepuasan seksual.

## **BAB 4**

### **Pasal Pernikahan dalam Alkitab**

I Korintus 7 merupakan salah satu bagian Firman terbaik mengenai keintiman pernikahan. Paulus membahas hal tersebut saat meresponi pertanyaan dalam sebuah surat yang ditanyakan kepadanya oleh Jemaat Korintus. Saat Anda mempelajari jawaban Paulus, maka Anda dapat menduga pertanyaan yang diajukan.

Dalam ayat 26 Paulus menulis, “Aku berpendapat, bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaannya”. Apa yang dimaksud dengan waktu darurat sekarang? Tampaknya yang dimaksud adalah penganiayaan. Jemaat Kristen mula-mula lebih banyak hidup di bawah penganiayaan, sehingga sangat masuk akal apabila Anda sedang dalam penganiayaan, dipenjara atau diumpankan kepada singa, maka adalah lebih baik jika Anda tidak memiliki isteri dan anak-anak. Pada beberapa generasi di berbagai kebudayaan, banyak pasangan orang percaya yang harus menunda rencana pernikahan mereka sampai perang berakhir.

Jemaat di Korintus menanyakan berbagai pertanyaan kepada Paulus seperti, “Apakah sebaiknya anak-anak muda kami menikah saat ini, seperti halnya dalam keadaan normal?” Dan Paulus menjawab, “Sebaiknya jangan.” Beberapa kali dalam pasal ini Paulus mengatakan,

“sebaiknya tetap melajang” dan yang ia maksudkan adalah “mengingat keadaan darurat yang sekarang”. Lalu mereka bertanya, “Seandainya mereka memutuskan untuk tetap melajang, apakah mereka boleh melakukan hubungan jasmani?” Dan pada intinya Paulus menulis, “Tidak boleh. Kalau engkau tidak akan menikah, kalau engkau tidak akan melakukan hubungan ini secara seksual, maka janganlah membakar dirimu dengan gairah seksual.”

Paulus menulis bahwa, mengingat keadaan darurat sekarang, maka akan lebih baik jika orang-orang muda ini tidak menikah; dan jika mereka tidak menikah, mereka tidak boleh melakukan interaksi seksual. Hal ini menjelaskan pernyataan pembuka Paulus bahwa merupakan suatu hal yang baik untuk tidak pernah menyentuh seorang wanita. Suatu cara yang unik untuk memulai sebuah pasal tentang pernikahan! Paulus menyarankan bahwa apabila mereka tidak dapat mengendalikan nafsu mereka, maka sebaiknya mereka menikah, sebab lebih baik menikah daripada terbakar gairah seksual.

Bagaimana dengan mereka yang telah menikah? Apakah sebaiknya mereka menjalin kehidupan seks yang normal? Paulus menjawabnya dalam sebuah bagian Firman yang luar biasa mengenai hubungan seksual antara dua orang percaya: “Dan sekarang tentang hal-hal yang kamu tuliskan kepadaku. Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki

mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. Hal ini kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.” (I Korintus 7:1-6)

Ini adalah sebuah karya konseling pernikahan yang luar biasa yang membahas tentang kesatuan fisik pasangan Kristiani. Beberapa pengamatan ringkas dari tulisan Paulus mengenai ekspresi sukacita sebuah kesatuan dalam hubungan pernikahan yang berkenan kepada Allah adalah:

Dorongan seksual memang kuat, akan tetapi pernikahan cukup kuat untuk menahannya dan memberikan kehidupan seks yang seimbang dan memuaskan, yang akan melindungi pasangan dari berbagai godaan dalam kebudayaan yang semakin merosot dimana Jemaat Korintus hidup.

Penekanan Paulus ialah bahwa suami harus berusaha untuk memuaskan isterinya, begitu pula isteri harus berusaha untuk memuaskan suaminya. Dengan kata lain,

sang suami harus berpusat kepada isteri dan sang isteri harus berpusat kepada suami.

Pantang melakukan seks memang diijinkan, namun hanya untuk sementara waktu dan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan puasa (sakit kepala bukanlah alasan untuk berpantang). Prinsip yang penting di sini ialah bahwa hubungan mereka dengan Allah tetaplah pribadi dan terpisah. Meskipun mereka berbagi hubungan ini melalui berbagai cara, dan hubungan mereka dengan Allah merupakan landasan kesatuan mereka, namun mereka tidak diperintahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara bersama sebagai pasangan.

Gagasan akan mutualitas (kebersamaan) sangat penting. Sebuah pertanyaan tentang seks yang seringkali muncul dalam sesi konseling dengan orang yang sudah menikah begitu lama ialah, "Apakah ada hal tertentu yang menyimpang atau salah?" Menurut saya, jawabannya adalah bahwa tidak ada yang salah antara sepasang suami isteri selama hal itu bersifat saling menyenangkan kedua belah pihak. Pertanyaan yang tepat bukanlah "Apa yang benar?" melainkan "Apa yang saling menguntungkan?" Orang menanyakan tentang seberapa sering berhubungan seksual, tentang mana yang normal atau biasa. Pertimbangan yang paling penting ialah mutualitas.

Perhatikan perkataan Paulus bahwa seks terdiri atas pilihan. Merupakan sebuah keputusan untuk menyenangkan

atau melayani pasangan kita. Saat Anda berkomitmen untuk mencintai seseorang, Anda membuat komitmen terhadap hubungan fisik. Hal itu dirancang Allah agar menjadi komitmen yang saling menguntungkan, berdasarkan kemauan sendiri dan tidak bersyarat. Jika tiap pribadi sungguh-sungguh berkomitmen untuk menyenangkan atau memuaskan pasangannya, maka mereka memiliki kunci yang akan membuat hubungan seksual itu berhasil.

Seringkali para suami mengeluh pada konselor, "Isteri saya tidak sedikitpun tertarik dengan seks. Apa yang dapat saya lakukan untuk membuatnya tertarik?" Keluhan yang sama juga seringkali terdengar dari pihak sebaliknya: "Suami saya tidak sedikitpun tertarik dengan seks." Ketidaktertarikan terhadap seks seringkali mengakibatkan kurangnya mengutamakan kepentingan pasangannya baik di satu pihak maupun keduanya.

Saya telah mengamati bahwa sangatlah penting bagi pria untuk mengutamakan pasangannya dalam dimensi pernikahan ini. Jika Anda seorang pria yang bergumul dengan kurang tertariknya pasangan Anda dengan seks, maka pastikan Anda memiliki pengetahuan seks yang baik. Dari segala perbincangan mengenai seks di antara kaum pria, banyak dari mereka yang mengabaikan anatomi seksual seorang wanita. Apakah isteri Anda merasakan kepuasan atau merasa nyaman saat Anda berhubungan fisik? Jika ia jarang atau tidak pernah mengalaminya, saya

ingin menanyakan sesuatu kepada Anda: Jika Anda tidak pernah mengalami klimaks, tidakkah hal itu berpengaruh pada sikap Anda terhadap hubungan fisik dengan isteri Anda? Saya rasa itu adalah pertanyaan yang cukup adil.

Aturan Emas sangat efektif disini. "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 7:12) Hal yang menjadi tantangan dari Aturan Emas ialah menempatkan diri Anda pada tempat orang lain. Misalkan Anda adalah pasangan Anda yang tidak tertarik dengan hubungan fisik, apa yang Anda ingin pasangan Anda lakukan? Bila Anda menemukan jawabannya, lakukanlah, sebab itulah Aturan Emas dari ekspresi penuh sukacita dari sebuah kesatuan.

Dalam surat Petrus dan Paulus telah dikatakan bahwa panutan bagi sebuah pernikahan itu ialah Kristus dan Gereja-Nya. Hal itu berarti penyatuan total dari dua pribadi yang utuh, dan hal itu digambarkan dalam penyatuan antara Kristus dan Mempelai-nya, yaitu Gereja. Itulah kesatuan rohani/spiritual. Jadi, jika hubungan fisik mencakup sikap kebersamaan dan tanpa syarat, maka kualitas rohani juga harus ada dalam hubungan tersebut. Kualitas rohani itu adalah tidak mementingkan diri sendiri, kasih Kristus yang telah bangkit dan hidup, yang menempatkan orang lain sebagai pusat hidup.

## **BAB 5**

### **Tujuh Keajaiban Spiritual Dunia**

Beberapa tahun yang lalu, saya menikmati makan siang bersama seorang pria, dan ia mengatakan kepada saya bahwa jemaatnya telah menjadikannya sebagai penatua dan ketua majelis gereja. Lalu ia mengatakan, "Bisakah Anda bayangkan? Saya bahkan bukan orang Kristen!"

Pria lainnya yang makan siang bersama kami berkata kepadanya, "Anda tidak akan menjadi pemimpin di gereja pria ini seandainya Anda bukan orang Kristen." Ia menjawab, "Maka Andalah orang yang telah lama saya nantikan untuk bertemu. Saya ingin menanyakan sebuah pertanyaan. Apa itu orang Kristen?"

Setelah sekitar 5 menit saya berbicara, ia mengamati arlojinya dan berkata, "Saya bertanya sebentar kepada Anda dan Anda memberitahu saya bagaimana cara membuat arloji. Tidak bisakah Anda menjelaskan lebih jelas daripada jawaban barusan atas pertanyaan saya yang sederhana ini?"

Tuhan memakai orang tersebut untuk menunjukkan kepada saya bahwa saya perlu mempersiapkan diri lebih baik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Akhirnya saya menulis sebuah pamflet kecil yang saya sebut, "Tujuh Keajaiban Spiritual Dunia." Tujuan saya adalah untuk memberitahukan kepada orang-orang sekuler apa yang perlu mereka ketahui

dan apa yang perlu mereka lakukan untuk mendapatkan keselamatan.

Sebagaimana saya telah berbagi kepada Anda akan pandangan alkitabiah mengenai pernikahan, maka terpikir oleh saya bahwa segala sesuatu yang saya bagikan ini adalah hal yang mustahil bagi Anda jika Anda bukan seorang murid Yesus Kristus yang lahir baru. Yesus mengatakan kepada kita bahwa kita tidak akan pernah menjadi pasangan yang memadai tanpa pertolongan Allah. (Matius 19:3-11) Salomo mengatakan bahwa kita tidak akan pernah menjadi orang tua yang memadai tanpa pertolongan Allah. (Mazmur 127) Pesan keseluruhan Alkitab yang ditekankan Yesus ialah bahwa kita tidak akan bisa menjadi pribadi yang memadai tanpa pertolongan Allah. (Yohanes 3:6-7) Saya tidak dapat menutup studi ini tanpa memberitahu Anda apa yang Anda perlu tahu dan apa yang perlu Anda lakukan agar lahir baru. Karenanya, saya menutupnya dengan "Tujuh Keajaiban Spiritual Dunia."

Keajaiban spiritual yang pertama adalah apa yang saya sebut sebagai, "rancangan terbesar di dunia". Jika Anda melihat dunia ini melalui sebuah teleskop atau mikroskop, mau tidak mau Anda akan terkesan dengan rancangan yang Anda lihat. Akan tetapi, bagi Anda dan saya, rancangan yang paling penting dan paling indah di dunia ini adalah rancangan khusus Allah bagi setiap manusia yang dilahirkan ke dalam dunia ini. (Roma 12:1-2; Mazmur 139: 16)

Setiap orang yang diciptakan Allah adalah unik dan individual. Bukankah hal yang menakjubkan, bahwa ada lebih dari 60 miliar jari di dunia ini dan dua di antaranya pun tidak mempunyai sidik jari yang sama? Sekarang kita memiliki peralatan elektronik yang canggih yang dapat mengidentifikasi Anda dari "sidik suara" Anda, sebab tidak seorang pun yang memiliki suara persis seperti Anda. Sekarang, dengan teknologi DNA, struktur fisik yang unik dari setiap manusia di muka bumi ini dapat diidentifikasi dan dibuktikan di pengadilan hukum di seluruh dunia. Jika keajaiban individualitas kita yang unik ini dapat dengan jelas dibuktikan, masih sulitkah untuk mempercayai bahwa Allah, yang menciptakan kita sebagai individu yang unik secara fisik, memiliki rancangan yang khusus bagi setiap kehidupan kita? Menurut Alkitab, Allah memang memiliki rancangan dan rancangan itu merupakan salah satu keajaiban spiritual dunia.

Anda mungkin bertanya-tanya, "Jika Allah memiliki sebuah rancangan bagi setiap kehidupan manusia, mengapa manusia begitu tidak bahagia, dan mengapa dunia kita dipenuhi dengan huru-hara, peperangan dan masalah-masalah sosial yang pelik?" Pertanyaan Anda terjawab oleh keajaiban spiritual kedua dunia, yang saya sebut sebagai "perceraian terbesar di dunia." Perceraian sudah begitu mewabah di berbagai kebudayaan pada masa kini, namun

perceraian terbesar di dunia ini ialah perceraian antara Allah dengan manusia.

Alkitab mengatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat memilih. Ia memberikan kuasa kepada ciptaan-Nya ini untuk berkata kepada Penciptanya, "Engkau menciptakan aku dengan rancangan yang luar biasa ini, namun saya tidak menginginkannya. Saya akan menjalani hidup dengan cara saya." Alkitab mengatakan bahwa inilah yang dikatakan setiap orang kepada Allah. Alkitab menyebutnya dosa. Melalui pemberontakan dosa mereka, manusia menceraikan dirinya dengan Allah dan Allah membiarkan mereka melakukannya. Perceraian ini adalah penyebab segala kekacauan yang kita lihat di dunia pada masa sekarang. Fakta bahwa Allah menjadikan kita dengan kemampuan untuk menceraikan diri kita dari-Nya merupakan keajaiban spiritual dunia lainnya.

Saya menyebut keajaiban spiritual ketiga sebagai, "dilema terbesar di dunia". Sebagai akibat perceraian terbesar di dunia, Allah menghadapi dilema yang sama seperti yang sering kita hadapi sebagai orang tua. Kita mengasahi anak-anak kita, dan ada kelakuan serta sikap tertentu yang ingin kita lihat dalam kehidupan mereka. Namun tragisnya, mereka melakukan hal-hal yang mendukakan hati kita. Mereka justru menghancurkan hati kita dengan hal-hal yang mereka lakukan. Ketika hal itu terjadi, bagaimana seharusnya respon kita? Kita ingin

menunjukkan kasih kita bagi anak-anak kita, namun kita tidak ingin menutup mata atas tindakan yang menyakitkan ini. Itulah dilema yang dialami setiap orang tua.

Allah pun mengalami dilema yang sama (bukan berarti Ia sungguh-sungguh pernah menghadapi sesuatu yang dianggap-Nya sebagai masalah yang tidak terpecahkan). Ia melihat bahwa makhluk ciptaan-Nya menceraikan diri mereka dari Pencipta mereka dan melakukan hal-hal yang buruk yang tidak pernah Ia kehendaki untuk mereka lakukan. Dilema terbesar di dunia ini ialah dilema yang harus Allah hadapi sepanjang hari dan malam dengan keluarga manusia.

Dilema terbesar di dunia ini terpecahkan dengan apa yang kita dengar di keajaiban spiritual keempat: "deklarasi terbesar di dunia". Deklarasi terbesar di dunia bukanlah dokumen pemerintahan. Deklarasi terbesar itu terdapat dalam Alkitab, yang disebut sebagai "Injil" atau "Kabar Baik" yaitu bahwa Allah mengutus Anak Tunggal-Nya ke dalam dunia untuk mati di kayu salib bagi Anda dan saya. Saat Allah melakukannya, Allah telah melakukan segala sesuatu yang perlu dilakukan untuk memecahkan dilema terbesar dan mendamaikan perceraian terbesar di dunia. Saat Anda memahami deklarasi yang luar biasa ini, Anda akan menyadari bahwa salib Yesus Kristus sesungguhnya merupakan salah satu keajaiban spiritual dunia.

Hal ini membawa kepada keajaiban spiritual kelima, yang saya sebut "keputusan terbesar di dunia". Saat Yesus

ada di dunia, Ia terjaga semalaman untuk berbincang-bincang dengan seorang rabi bernama Nikodemus. (Yohanes 3:1-21) Pada intinya, Yesus berkata kepadanya, "Aku akan disalibkan sebab Akulah Anak Tunggal Allah, Akulah solusi Allah satu-satunya atas masalah dosa dan Akulah Juruselamat satu-satunya yang diutus Allah. Jika engkau mempercayainya, maka engkau tidak akan dihukum. Namun jika engkau tidak mempercayainya, engkau akan dihukum, bukan karena dosamu, melainkan karena engkau tidak percaya pada-Ku."

Allah seolah-olah menawarkan kepada dunia suatu kontrak yang menyelamatkan hidup. Yesus telah menandatangani kontrak tersebut dengan darah-Nya, tapi ada satu tempat di sana bagi Anda dan saya untuk "menandatangkaninya" dengan iman. Hal ini menjadikan keputusan untuk mempercayai apa yang Yesus katakan tentang Diri-Nya menjadi keputusan terbesar di dunia – serta salah satu keajaiban spiritual dunia. Fakta bahwa sebuah keputusan yang kita buat dapat membuat perbedaan antara hidup yang kekal dengan penghukuman, menjadikan keputusan tersebut sebagai salah satu keajaiban spiritual dunia.

Bagaimana Anda mengetahui saat Anda membuat keputusan yang menentukan takdir kekekalan Anda? Dalam Alkitab, kata dalam bahasa Yunani untuk "percaya" bukan sekedar persetujuan intelektual. Bukan sekedar menganggukkan kepala dan mengatakan, "Saya percaya."

Saya pernah mendengar hal itu diilustrasikan demikian. Seseorang merentangkan seutas tambang melintasi sebuah air terjun yang sangat besar di Amerika. Ia mengendarai sepeda di atas tambang yang kecil tersebut dan bolak-balik dari satu sisi ke sisi lainnya. Orang-orang yang menyaksikannya bertepuk tangan dan bersorak-sorai. Pria ini bertanya kepada mereka, "Berapa banyak di antara Anda yang percaya bahwa saya sanggup melakukannya lagi dengan seseorang yang saya bonceng pada sepeda saya?" Beberapa orang mengangkat tangan mereka dan pria ini menunjuk ke seorang pria yang mengangkat tangannya lalu berkata, "Silakan duduk pada stang sepeda saya." Akan tetapi orang tersebut menjawab, "Oh, jangan saya." Lalu kata pengendara sepeda itu, "Berarti Anda tidak percaya."

Kata Yunani untuk "percaya" pada intinya memiliki arti "naik ke atas stang sepeda tersebut." Jika Anda menderita cacat dan rumah Anda terbakar, lalu jika seseorang memasuki kamar tidur Anda dan mengatakan hendak menggondong Anda keluar dari rumah yang terbakar, maka Anda harus menyerahkan segenap bobot tubuh Anda kepada sang penyelamat dan mempercayainya untuk menggondong Anda dari rumah Anda yang terbakar. Seperti itulah salah satu terjemahan Perjanjian Baru menerjemahkan kata percaya dalam Yohanes 3:16 : "Barangsiapa menyerahkan segenap bebannya kepada Yesus tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Anda disebut percaya

saat Anda sepenuhnya mempercayakan keselamatan Anda kepada suatu dalil bahwa pernyataan Yesus sebagai Anak Tunggal Allah, satu-satunya Solusi dan Juruselamat adalah benar.

Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Anda sungguh-sungguh percaya? Keajaiban spiritual keenam ialah apa yang saya sebut, "arah tujuan terbesar di dunia". Dalam Injil. Kita membaca bahwa setiap kali seseorang berkata kepada Yesus, "Aku percaya pada-Mu", Ia mengucapkan 2 kata kepada mereka. Kedua kata tersebut adalah: "Ikutlah Aku". Saat mereka mendengar perkataan tersebut, sadarlah mereka bahwa untuk mengikut Dia, mereka harus berpaling dari cara hidup mereka yang lama. Kebanyakan orang tidak mau melakukannya, sehingga mereka tidak mengikut Dia. Mereka mendapati bahwa mereka tidak sungguh-sungguh percaya.

Namun demikian, ada kaum minoritas yang berkomitmen bahwa mereka sungguh percaya dan mengikut Dia. Mereka menyadari bahwa tujuan untuk mengikut Yesus merupakan arah tujuan terbesar di dunia. Allah mengadakan suatu perjanjian dengan mereka, yang pada intinya berkata, "Ikutlah Aku dan akan Kujadikan engkau. (Matius 4 :19) Saat mereka berkomitmen untuk mengikut Ia, maka selagi mereka mengikuti-Nya, Ia menjadikan mereka seperti yang Ia kehendaki. 60 tahun kemudian, salah satu dari mereka mendedikasikan kitab terakhir Alkitab kepada Yesus dengan

perkataan berikut, "Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan dan menjadi imam-imam..." Bagi Rasul Yohanes, arah tujuan untuk mengikut Yesus merupakan keajaiban spiritual dunia lainnya.

Saya menyebut keajaiban spiritual ketujuh sebagai "dinamika terbesar di dunia". Kita tidak sepenuhnya memahami hal ini, namun Yesus mengajarkan bahwa saat kita membuat keputusan untuk mengikut Dia, kita mengalami suatu perubahan dinamis seperti sepenuhnya dilahirkan kembali. Melalui suatu mujizat, Roh Kudus-Nya berdiam di dalam tubuh Anda dan kita mengalami dinamika terbesar di dunia. Kelahiran baru ini, dimana Kristus tinggal di dalam kita, memberikan kuasa yang kita butuhkan untuk mengikut Kristus.

Inilah ketujuh hal terindah yang saya ketahui. Rancangan terbesar di dunia, perceraian terbesar di dunia, dilema terbesar di dunia, deklarasi terbesar di dunia, keputusan terbesar di dunia, arah tujuan terbesar di dunia serta dinamika terbesar di dunia. Saya menyebutnya "Tujuh Keajaiban Spiritual Dunia."

Anda dapat membuat keputusan untuk bergerak ke arah mengikut Yesus Kristus dan menerima dinamika untuk dilahirkan kembali dari Kristus yang telah bangkit. Mujizat kelahiran kembali dimulai dengan keputusan untuk sungguh-sungguh percaya. Maukah Anda membuat keputusan itu sekarang?

Dengan mempercayai ketujuh keajaiban spiritual ini akan memberikan kepada Anda landasan spiritual/rohani yang memungkinkan pernikahan yang berkenan kepada Allah terjadi pada Anda. Anda harus mengalami sendiri anugerah yang menyelamatkan serta kasih Kristus secara pribadi, sebelum Anda dapat mengaitkannya kepada pasangan menikah Anda dalam kasih Kristus yang telah saya gambarkan dalam studi ini. Tanpa landasan spiritual ini, pernikahan Anda tidak akan pernah seperti yang Allah rancangkan bagi pernikahan.

Doa dan kerinduan saya ialah kiranya Allah menolong Anda menerapkan prinsip-prinsip ini ke dalam pernikahan dan keluarga Anda, yang dimulai dengan keselamatan Anda dan hubungan rohani pribadi Anda sendiri dengan Allah.